

**PERBANDINGAN HASIL PENERAPAN METODE UMMI
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN DARUSH SHALIHAT DENGAN ASMA
AMANINA SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Asri Indriani
14422176

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2018

**PERBANDINGAN HASIL PENERAPAN METODE UMMI
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN DARUSH SHALIHAT DENGAN ASMA
AMANINA SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Asri Indriani

14422176

Pembimbing:

Lukman, S.Ag., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asri Indriani
NIM : 14422176
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Perbandingan Hasil Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah dengan Asma Amanina Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan atauran tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 20 September 2018

Yang Menyatakan
METERAI
TEMPEL
20
190172855340291229
6000
ENAM RIBURUPIAH
Asri Indriani



NOTA DINAS

Yogyakarta, 10 Muharram 1440 H

Hal : Skripsi

20 September 2018 M

Kepada : **Yth, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu 'alaykum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 2300/Dek/60/DAS/FIAI/VI/2018 tanggal: 6 Juni 2018, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Asri Indriani

Nomor Pokok/NIMKO : 14422176

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2018/2019

Judul Skripsi : Perbandingan Hasil Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darush Shalihah dengan Asma Amanina Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaykum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Lukman, S.Ag., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 Oktober 2018
Judul Skripsi : Perbandingan Hasil Penerapan Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darush Shalihah dengan Asma Amanina Sleman Yogyakarta
Disusun oleh : ASRI INDRIANI
Nomor Mahasiswa : 14422176

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag (.....)
Penguji I : Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag (.....)
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Pembimbing : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)



Yogyakarta, 15 Oktober 2018

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama Mahasiswa : Asri Indriani

Nomor Mahasiswa : 14422176

Judul Skripsi : Perbandingan Hasil Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darush Shalihat dengan Asma Amanina Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 September 2018



Lukman, S.Ag., M.Pd.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

<i>Huruf Arab</i>	<i>Nama</i>	<i>Huruf Latin</i>	<i>Keterangan</i>
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	t (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta 'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila *Ta' Marbūtah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةَ	Ditulis	A
		Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya'mati</i> تَنْسَى	Ditulis	A
		Ditulis	<i>tansa</i>
3.	<i>Kasrah + ya'mati</i> كَرِيمِ	Ditulis	<i>i</i>
		Ditulis	<i>karim</i>
4.	<i>Dhammah + wawu mati</i> فُرُوضِ	Ditulis	<i>U</i>
		Ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya'mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>ai</i>
		Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قَوْلِ	Ditulis	<i>Au</i>
		Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Judul Penelitian : PERBANDINGAN PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUSH SHALIHAT DENGAN ASMA AMANINA SLEMAN YOGYAKARTA.

Asri Indriani. NIM: 14422176.

Seperti yang kita ketahui, bahwa Umat Islam harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil), sehingga banyak terdapat metode membaca Al-Qur'an secara tartil. Apalagi jika Muslim tersebut adalah seorang mahasiswa yang dikenal sebagai agent of change. Namun fakta dilapangan tidak demikian, banyak mahasiswa yang masih butuh belajar baca Al-Qur'an dengan tartil. Kota Yogyakarta banyak tersedia pesantren mahasiswa yang mengajarkan nilai-nilai keislaman untuk menyeimbangi dengan pelajaran di kampusnya, dari mulai materi aqidah, akhlaq, fiqih, Al-Qur'an, Al-Hadits, dan lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan penerapan metode membaca Al-Qur'an. Peneliti memilih menggunakan metode Ummi yang dilaksanakan di dua pesantren yakni Darush Shalihat dan Asma Amanina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis deskriptif yaitu suatu analisis yang berusaha mencari pola, persamaan, dan makna dari data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara juga studi dokumentasi terhadap responden sebanyak 11 orang yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan (purposive sampling).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan walaupun objek dan metodenya sama, yakni objeknya mahasiswi dan metodenya Ummi. Ada beberapa perbedaan setelah dibandingkan, diantaranya dalam segi waktu, pendekatan, jumlah kelompok, kesulitan dalam proses pembelajaran, dan menyikapi santri yang mengalami hambatan.

Kata kunci: Metode Ummi, Darush Shalihat, Asma Amanina

ABSTRACT

Title of Research: The Comparasion of Ummi Method Application in Learning Al-Qur'an at Pondok Pesantren Darush Shalihah with Asma Amanina Sleman Yogyakarta

Researcher: Asri Indriani. NIM: 14422176.

As well as we know, if a Muslims must can be reading Al-Qur'an in a tartil manner, so there is may methods available. Especially if that Muslims is a college students which is as well as we know as agent of change. But, the fact is not like that, many college students still needs to learn read the Al-Qur'an in a tartil manner. Yogyakarta city there are some Islamic Boarding School who teaches values subjects to harmonize with subject on the college, starting from aqidah, fiqh, Al-Qur'an, Al-Hadits, and other.

This researcher is for knowing comparison application method reading Al-Qur'an. This researcher was Ummi method that was conducted in two Islamic Boarding House they are Darush Shalihah and Asma Amanina. This research used qualittitative approach which is a descriptive, that is analysis which tries to find the pattern, similarity and the meaning which was got through observation, interview and study documentation to the 11 respondent which meets the criteria (purposive sampling).

The results show that there is comparison between both of Islamic Boarding House, although object and method is same. Which is the college students and the Ummi method. There are some differences after being compared. They are terms of time, approach, the numer of groups, difficulties in learning process, and dealing with the college students which have obstacles.

Keywords: Method Ummi , Darush Shalihah, Asma Amanina

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim.....

Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta rasa syukur kepada Allah ﷻ. Taburan kenikmatan dengan rasa cinta dan kasih sayang-Mu telah Memberikanku kekuatan, Memilikhku menjadi hamba yang dapat menikmati ilmu sebagai mahasiswi, juga Memilikhku untuk merasakan cinta dan bahagia. Engkau Yang Maha Baik Yang telah Memilikhku untuk bisa menyelesaikan skripsi yang sangat amat sederhana ini.

Shalawat serta salam yang juga selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad ﷺ. Karena perjuangan yang tanpa letihnya diri ini dapat menikmati indah dan nikmatnya Islam dan Iman. Karenanya juga diri ini dapat membaca surat cinta dari Allah berupa ayat suci Al-Qur'an.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

1. Kepada Ayahanda Sulardi dan Ibunda Marmi, beribu ucapan terimakasih yang tiada terhingga, dengan segala pengorbanan dan jerih payahnya mendo'akanku tiada putusnya, menyiramiku dengan beribu kasih sayang, dan senantiasa membantu dan menyemangatiku setiap waktu sampai terselesaikannya karya ini, tidak akan putus pengabdian dan do'aku padamu sampai akhir hayat hidupku.
2. Kakak perempuanku Setyaningsih juga adik perempuanku Novia Tri Utami yang selalu mengingatkanku dan menyemangatiku juga selalu mendukungku untuk terus bergerak maju. Semoga kitakan selalu menjadi saudari yang saling menyayangi, melindungi, dan menjaga satusama lain dimanapun dan kapanpun kita berada nanti. Semoga Allah selalu memilih kita menjadi putri dari kedua orangtua kita yang bisa mengantarkan mereka ke Syurga-Nya Allah.

3. Untuk Abi Syatori dan Umi Masbikhah yang senantiasa menjadi orangtuaku selama di Yogyakarta, kuucapkan banyak rasa terimakasih atas bimbingan dan nasihat hati agar selamat dunia akhirat, sungguh sangat bersyukur karena Allah menakdirkan dan menyatukan kita dalam ikatan ini. Do'aku pun takkan berhenti untuk kalian sampai akhir hayat hidupku ini.
4. Teman, sahabat, sekaligus keluargaku pejuang qanitat, satu kamarku, satu asramaku (Kak Nina, Mba Gita, Mba Norma, Mba Athikoh, Mba Diki, Kiki, Indy, Irvin, Tita, Ayun, Safira, Syifa, Dina, Nurlita, Nisa Rabbani, Nisa Rau, Diah, Laras, Rahma, Nasrah, Fida) yang tidak bisa ku sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas do'a yang selalu kalian panjatkan untukku, yang senantiasa selalu berjuang bersama, selalu menegurku ketika diri ini dalam keadaan *futur*, sangat bersyukur diri ini karena dipertemukan dengan para pejuang yang mengorbankan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk selalu menebar kebaikan. Semoga Allah mempertemukan kita kelak di tempat yang baik dari yang terbaik.
5. Sahabatku (Teh Ike, Rahma Tri Estria, Sylvia, Shobah, Inayah) dan sahabat-sahabat lainnya yang tak bisa ku sebutkan satu persatu, terimakasih atas waktu, do'a, dan semangat yang diberikan kepadaku. Semoga jalinan persahabatan ini tidak putus hanya karena jarak. Semoga tetap bersama dalam Ridho dan Kasih Sayang-Nya.
6. Untuk dosen pembimbing Bapak Lukman S.Ag., M.Pd. Terimakasih atas segala petunjuk, bimbingan, dan waktu yang telah diberikan kepada saya selama ini. Sehingga saya mampu menyelesaikan karya ini. Dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kemudahan dan kesehatan dalam menjalankan segala urusan.

Jazakumullah Ahsanul Jaza, Semoga Allah membalas kebaikan kalian, Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori.....	14
1. Pembelajaran Al-Qur'an	14
2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	29
3. Pembelajaran Al-Qur'an di PMi Darush Shalihat	46
4. Pembelajaran Al-Qur'an di PPMi Asma Amanina.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	49
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	50

C. Informan Penelitian.....	51
D. Teknik Penentuan Informan.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Keabsahan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Sejarah dan gambaran singkat Darush Shalihat.....	60
2. Hasil Penerapan Metode Ummi	68
B. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
1. Pedoman Wawancara (Lampiran 1).....	97
2. Transkrip Wawancara (Lampiran 2)	99
3. Lembar Observasi (Lampiran 3)	134
4. Progress Santri Darush Shalihat Bulan Maret (Lampiran 4)	136
5. Journal Tahsin Santri Asma Amanina (Lampiran 5)	150
6. Gambar-gambar (Lampiran 6)	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentu kita sebagai umat muslim meyakini Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama dan merupakan pedoman hidup agar hidup muslim menjadi terarah. Dalam surat Al-Isra' ayat 9 Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَجْرًا
كَبِيرًا (9)

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengajarkan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (QS. Al-Isra': 9)¹

Bagi umat Islam Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang mengatur segala kegiatan manusia dan dengan lingkungan sekitarnya. Al-Qur'an mengatur segala kegiatan hidup manusia demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Al-Qur'an di turunkan oleh Allah untuk Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai perantaranya, untuk disampaikan kepada semua umat manusia sebagai pedoman hidupnya.

Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu 23 tahun, yang dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode makiyyah dan madaniyyah, sebagai bukti adanya hubungan dialektis dengan ruang dan waktu ketika

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 283.

Al-Qur'an diturunkan. Tegasnya studi tentang Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks kesejahteraannya yang meliputi nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai-nilai religius yang hidup ketika itu.²

Al-Qur'an itu diturunkan agar dibaca, dipahami, dan diamalkan barulah dapat dikatakan Al-Qur'an itu sebagai pedoman muslim tersebut. Namun semua itu berawal dari membaca Al-Qur'an, karena dari membacalah kita mendapatkan informasi dan ilmu. Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq :1-5)³

Sebagaimana dalam surat Al-'Alaq ayat pertama, *Iqra'* yang artinya bacalah. Ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan membaca, manusia terbebas dari buta huruf dan kebodohan yang memang tidak pantas dimiliki oleh manusia khususnya bagi seorang muslim.

Al-Qur'an memiliki hak ketika dibaca, yakni huruf-huruf yang membentuk kalimat harus keluar sesuai dengan makrojnya dan sesuai

² Said Agil Al Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 5.

³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 597.

dengan kaidah hukum tajwid. Jika hak ini tidak terpenuhi maka bisa jadi ada perubahan makna dari makna semula. Sehingga membaca Al-Qur'an harus secara tartil. Allah berfirman dalam surat Al-Muzammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (4)

“ atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).” (QS. Al-Muzammil : 4)⁴

Pemerintah Indonesia memberikan perhatiannya terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dikalangan umat Islam dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI no. 128/44 Tahun 1982 tentang peningkatan membaca Al-Qur'an serta instruksi Dirjen Bimas Islam Haji No. 3 Tahun 1991 Tentang Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dikalangan umat Islam.⁵

Sejalan dengan hal ini, seperti yang kita ketahui dalam satuan pendidikan dasar dan menengah ada muatan dimana pendidikan dasar dan menengah harus menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Sebagaimana yang kita ketahui salah satu manfaat dari membaca Al-Qur'an ialah akan mendapatkan syafa'at di hari kiamat.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an diperlukan sebuah metode. Sebab, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya

⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* , hal. 574.

⁵ Syamsul Bahri, *Cepat Pintar Membaca Menulis Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 23.

pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode akan mampu mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁶

Metode Ummi merupakan salah satu dari berbagai metode membaca Al-Qur'an yang ada dan sudah berkembang di Indonesia. Metode Ummi adalah metode membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode ini juga terbukti mampu mengantarkan anak-anak membaca Al-Qur'an secara tartil.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi adalah pendekatan, afektif, dan bahasa ibu, dan pada hakikatnya pendekatan bahas ibu ada 3 unsur, yakni : (a) *Direct Methode* (Metode Langsung), (b) *Repeation* (diulang-ulang), dan (c) Kasih sayang yang tulus.⁷

Dalam metode ummi sendiri ada tatacara ketika guru mengajar, hal ini tentu sudah di modifikasi sedemikian rupa agar pembelajaran lebih efektif dan juga terarah dan jelas agar tujuan pencapaian hasil dapat optimal.

Tapi sayangnya kurikulum membaca Al-Qur'an ini tidak ada di jenjang perguruan tinggi terutama bidang studi non agama. Sekalipun ada materi agama namun biasanya membahas tentang aqidah dan akhlak.

⁶ Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.184.

⁷ Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Remaja & Dewasa*, (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation), hal. 4-5.

Walaupun dirasa sudah cukup mempelajarinya selama 12 tahun, tapi tidak menutup kemungkinan jika para mahasiswa/i belum lancar membaca Al-Qur'annya. Terbukti banyak mahasiswa/i yang belum lancar membaca Al-Qur'annya, bahkan belum hafal juga huruf-huruf hijaiyah. Miris memang jika melihat kondisi umat muslim dewasa ini, terlebih nantinya para mahasiswa/i lah yang akan meneruskan bangsa dan agama ini.

Melihat kondisi tersebut banyak Pondok Pesantren Mahasiswa/i di Yogyakarta yang masih memperhatikan mahasiswa/i agar mereka tidak kehilangan *capability* dan *credibility* baik sebagai mahasiswa/i dan juga seorang muslim.

Salah satunya yakni Pondok Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah (selanjutnya akan di singkat menjadi PMi Darush Shalihah) khusus untuk muslimah yang masih berstatus sebagai mahasiswi baik jenjang S1 maupun S2, letaknya ada di perumahan Pogung Baru blok F No. 77. Terlebih mahasiswi yang tinggal disini sudah melalui beberapa tes, dan ada persyaratannya. Salah satunya yakni mahasiswi tersebut merupakan seorang aktivis kampus.

Ada juga Pondok Pesantren yang memiliki ciri yang kurang lebih sama dengan PMi Darush Shalihah, yakni Asma Amanina, letaknya di Jl. Tasura No. 42. Seperti yang sudah kita ketahui, mahasiswa yang berstatus sebagai aktivis biasanya waktu mereka habis tersita dengan permasalahan-permasalahan kampus maupun sosial, butuh banyak energi

yang harus dikeluarkan, artinya butuh banyak energi juga yang masuk. Salah satu energinya yakni energi ukhrawi, energi ukhrawi bagi seorang aktivis memiliki peran yang sangat besar, dan salah satu sumber untuk mendapatkan energi ukhrawi ini adalah dengan banyak-banyak membaca Al-Qur'an. Tentu membaca Al-Qur'an yang harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan secara tartil.

Seperti pondok pesantren pada umumnya, di PMi Darush Shalihat dan Asma Amanina ini mempelajari berbagai macam ilmu agama, kurikulumnya pun lengkap mulai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, salah satunya yakni tahsin atau membaca Al-Qur'an.

Tahsin memiliki arti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Tahsin dalam Islam mengandung makna bahwa tuntutan agar dalam membaca Al-Qur'an harus benar dan sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Tahsin di PMi Darush Shalihat dan Asma Amanina menggunakan metode Ummi. Ada keunikan yang terjadi yakni metode Ummi yang digunakan sebenarnya diperuntukkan untuk usia dini sampai remaja, walaupun di metode Ummi sendiri ada Metode Ummi dewasa.

PMi Darush Shalihat dan Asma Amanina santrinya merupakan mahasiswi jenjang S1 dan S2 aktif. Begitu pula dengan para musyrifahnya yang juga merupakan mahasiswi aktif. Dan tentu mereka merupakan mahasiswi yang organisatoris dan ada beberapa juga yang

sudah mengajar di sekolah. Melihat kesibukan santri maupun musyrifahnya yang sangat padat, efektifkah pembelajaran ketika jam malam berlangsung khususnya saat jam tahsin, mengingat tenaga dan pikiran para santri dan musyrifah yang sudah terkuras ketika siang harinya.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di PMi Darush Shalihat dan Asma Amanina dengan judul “PERBANDINGAN HASIL PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN DARUSH SHALIHAT DENGAN ASMA AMANINA SLEMAN YOGYAKARTA”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Peneliti memfokuskan pada perbandingan proses pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode ummi di PMi Darush Shalihat dengan PPMi Asma Amanina Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan fokus diatas, adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, meliputi:

1. Berapa persen hasil dari penerapan metode Umami di PMi Darush Shalihat dan PPMi Asma Amanina?
2. Adakah perbedaan hasil dari penerapan metode Umami di PMi Darush Shalihat dan PPMi Asma Amanina?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil penerapan metode Ummi di PMi Darush Shalihat dan PPMi Asma Amanina.
2. Mengetahui adakah perbedaan hasil penerapan metode Ummi dari kedua pesantren.

Dari penelitian tersebut, diharapkan akan dapat mengungkapkan tentang efektivitas tahsin Al-Qur'an dengan metode ummi, sehingga hasil penelitian nantinya dapat di sumbangkan kepada pihak yang bersagkutan sebagai inovasi baru.

Adapun hasil penelitian ini dapat berguna:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat keilmuan, khususnya dalam proses belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi baik bagi para ustadz atau guru maupun masyarakat.

2. Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

- 1) Sebagai wacana dan pengembangan keilmuan tentang pembelajaran Al-Qur'an
- 2) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an

3) Sebagai bahan evaluasi terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang telah berlangsung di Pondok Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat dan Asma Amanina Sleman Yogyakarta

b. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi terkait pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi, terutama bagi para pengurus pondok pesantren.

c. Bagi Kampus

Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang studi pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi.

d. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan serta wawasan peneliti dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di pondok pesantren yang santrinya mahasiswi aktif terutama dalam bidang manajemennya.

2) Sebagai salah satu syarat untuk gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini, akan di perinci dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar yang di dalamnya menggambarkan dan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan skripsi, yang diawali dengan latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang kajian teoritis, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari kajian pustaka dan landasan teori yang menjelaskan teori yang melandasi penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pembuatan skripsi ini perlu data yang dapat mendukungnya, maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam pembuatan skripsi ini. Pada bab ini akan dijelaskan tentang beberapa teori yang berhubungan dengan pembuatan skripsi yang menjadi landasan teori dalam pembahasan nantinya. Teori berisi definisi-definisi maupun penjelasan dari alat-alat (*tools*) yang akan digunakan.

A. Kajian Pustaka

1. Skripsi Lailatul Baroah tahun 2011 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Efektivitas Pembelajaran Membaca Al-Qur’an dengan Menggunakan Metode Iqra’ (Studi Kasus di SMK Triguna Utama Ciputat)*”. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada efektivitas, faktor pendukung, serta penghambatnya pembelajaran membaca Al-Qur’an di SMK Triguna Utama Ciputat.
2. Skripsi Belgies Oktavia tahun 2015 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur’an (Merode Ummi dan Metode Tartiila) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di*

Madrasah Diniyah Sang Surya dan TPQ Al-Mubarak Kota Malang".

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada implementasi metode Ummi dan Tartiila, kelebihan dan kekurangan metode ummi dan tartiila, juga faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung pada penggunaan metode ummi dan tartiila dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Sang Surya dan TPQ Al-Mubarak Kota Malang.

3. Skripsi Lusi Kurnia Wijayanti tahun 2016 mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Orang Dewasa untuk Meningkatkan Kemampuan Memabaca Al-Qur'an di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun*". Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perencanaan, proses, sampai hasil pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi pada orang dewasa di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun.
4. Skripsi Lisnawati Retno Wulan tahun 2016 mahasiswa jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul "*Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016*". Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada implementasi metode ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa SMP IT Izzatul Islam

Getasan Kabupaten Semarang yang meliputi metode ummi, guru pengampu ummi, siswa, kepala sekolah, dan sarana prasarana yang ada di sekolah yang dapat mempengaruhi peningkatan membaca Al-Qur'an.

5. Skripsi Aena Mahmudatul Robbiatul Adawiyah tahun 2016 mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul "*Penerapan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Basyir Karangsono Pagelaran Malang*". Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penerapan dan hasil dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode usmani, juga faktor-faktor pendukung dan penghambat berjalannya pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka diatas penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa perbedaan yang signifikan, diantaranya:

1. Diantara beberapa kajian pustaka diatas tidak ada yang judulnya sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti meneliti perbandingan antar pondok dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Ummi. Sedangkan kajian pustaka di atas hanya meneliti dalam bidang implementasi maupun efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an.

2. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang dipakai oleh peneliti ialah Metode Ummi. Diantara beberapa kajian pustaka diatas ada juga yang memakai Metode Ummi yang lainnya menggunakan Metode Usmani dan Metode Iqra'.
3. Lokasi penelitian jelas sangat berbeda dengan peneliti. Peneliti meneliti di PMi Darush Shalihah dan PPMI Asma Amanina.
Sehingga bisa dikatakan penelitian ini memiliki topik yang baru dan penelitian ini asli dilakukan oleh peneliti.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Belajar memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ketika manusia lahir mereka tidak mengetahui apa-apa walaupun sudah diberikan akal untuk berpikir oleh Allah SWT, dengan belajar mereka akan mengaktifkan kemampuan yang sudah diberikan dan juga kemampuan tersebut bisa terus berkembang dengan belajar. Sehingga manusia bisa menguasai berbagai *skill* (kemahiran/keterampilan) maupun pengetahuan.

Menurut Moh. Uzer Usman belajar adalah “proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan”.⁸ Namun secara umum

⁸ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 5.

menurut Kochar yang dikutip dari buku karangan Dede Rosyada menyatakan bahwa belajar akan sukses jika memenuhi dua persyaratan, antara lain ialah:

- 1) Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa yakni siswa merasa perlu akan belajar. Semakin kuat keinginan siswa untuk belajar, maka akan semakin tinggi keberhasilannya.
- 2) Ada kesiapan untuk belajar yakni kesiapan siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru, baik pengetahuan maupun keterampilan.⁹

Sedangkan arti dari Pembelajaran adalah “proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejuah orang yaitu peserta didik melakukan proses belajar dengan baik sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan”.¹⁰ Pembelajaran juga merupakan sebuah proses bantuan agar peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat pembentukan sikap maupun perilaku dan kepercayaan pada peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material,

⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggara Pendidikan*, Cet. III (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 99.

¹⁰ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. IV (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hal. 14.

fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.¹¹

Sedangkan menurut Gagne, *intruction* atau pembelajaran adalah “suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”¹²

Menurut Winkel dkk menyatakan “Pembelajaran yaitu membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Peran siswa adalah bertindak belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Dengan belajar, maka kemampuan mental semakin meningkat. Hal itu sesuai dengan perkembangan siswa yang beremansipasi diri sehingga ia menjadi utuh dan mandiri”.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar yang melibatkan banyak komponen baik dari segi material, sumber daya manusia, fasilitas-fasilitas yang mendukung dan lingkungan sesuai dengan pembelajaran yang telah terencana, yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa pada pengetahuan, sikap, dan perilaku.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. VIII (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 57.

¹² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 14.

¹³ Dimiyanti, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

Sedangkan membaca menurut Bonomo “membaca adalah merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis “*reading is bringing*”.¹⁴

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah.¹⁵ Dari mulai gerakan mata yang menangkap tulisan, hati yang berbicara sesuai tulisan hingga otak yang merekam dan menerjemahkan isi tulisan.

Menurut Nurhadi “membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, kebiasaan, dan tradisi membaca”.¹⁶

Kata “baca” merupakan kata kerja yang memiliki arti melihat serta memaknai dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *qara’a*. Madsarnya adalah *qira’at* yang berarti bacaan.

¹⁴ Sumadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2011), hal. 3-4.

¹⁵ Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 4.

¹⁶ Lisnawati Retno, *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur’an pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang*, (Salatiga, 2016), hal. 21.

Dapat disimpulkan arti dari membaca adalah aktivitas yang kompleks, mulai dari mengamati, memaknai, mengucapkan atau berkata dalam hati atas kalimat yang tersusun dalam bentuk tulisan.

Membaca yang di maksud dalam pengertian ini ialah membaca huruf-huruf hijaiyah, baik yang berdiri sendiri maupun yang digabung (sambung) dengan huruf-huruf yang lain yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an secara etimologis berarti "bacaan", berasal dari kata "qara'a" yang artinya membaca. Sedangkan menurut istilah para ulama, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis berbahasa Arab dalam mushaf. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai kitab terakhir. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang wajib dibaca, dipelajari, dan merupakan ajaran-ajaran wahyu terbaik.¹⁷

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai akhir para Nabi dan Rasul melalui Malaikat Jibril yang diturunkan secara *mutawatir*, ditulis berbahasa Arab dalam bentuk mushaf, bernilai ibadah bagi umat muslim yang

¹⁷ Kurikulum Madrasah. *Akidah Akhlak untuk MTs dan yang Sederajat Kelas VIII*. 2013, hal. 8

membacanya, dan dijadikan sebagai pedoman hidup karena merupakan ajaran-ajaran wahyu terbaik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Membaca Al-Qur'an adalah sebuah proses belajar mengajar yang melibatkan banyak komponen baik dari segi material, sumber daya manusia, fasilitas-fasilitas yang mendukung dan lingkungan sesuai dengan pembelajaran yang telah terencana, yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa pada pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam bentuk aktivitas yang kompleks, mulai dari mengamati, memaknai, mengucapkan atau berkata dalam hati atas kalimat yang tersusun dalam bentuk tulisan yang terdapat dalam *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai akhir para Nabi dan Rasul melalui Malaikat Jibril yang diturunkan secara *mutawatir*, ditulis berbahasa Arab dalam bentuk mushaf, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan dijadikan sebagai pedoman hidup karena merupakan ajaran-ajaran wahyu terbaik.

b. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, artinya sebagai seorang muslim wajib hukumnya kita mempelajari kedua sumber tersebut. Orang-orang muslim dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an terutama dalam membacanya. Anjuran ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, yaitu:

1) Dalam Al-Qur'an

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Qur'an Ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada Kitab yang terpeliharaan (Lauhul Mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*” (QS. Waqi'ah: 77-79)

Artinya: “*sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menunaikan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*” (QS. Faathir: 29)

2) Dalam Al-Hadits

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“*Dari Utsman bin Affan ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.*” (HR. Bukhari)¹⁸

c. Guru Ideal dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Proses belajar mengajar merupakan *point* inti dari proses pendidikan, pada proses tersebut guru memegang peran inti. Dalam dimensi pendidikan, guru adalah sosok manusia yang bertanggung jawab besar atas arah dan tujuan siswanya pada satu taraf kematangan tertentu. Guru adalah variabel terpenting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Profil guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam sebuah aktivitas

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhori*, juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), *Khoirukum man Ta'allam Al-Qur'an wa 'Allamahu*, no. 5.027, hal. 244.

pendidikan. Maka dari itu, peran guru selalu dilirik dan dicermati dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia (siswa) di sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Syaiful Bahri “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.¹⁹ Sedangkan menurut Mohammad Uzer Usman mendefinisikan istilah guru sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.²⁰

Sedangkan dalam konteks Islam guru adalah sumber ilmu dan moral, ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluruhan akhlaknya, sehingga siswanya berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya.²¹

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa guru ialah seorang *role model* yang menjadi sosok panutan yang tentu mulia, yang memiliki tugas sebagai fasilitator “penyampai ilmu pengetahuan dan pemberi informasi” kepada peserta didik. Guru juga seorang perencana, pembimbing, pelatih, pengelola kelas dan sebagai motivator dalam mengembangkan kepribadian siswa, dalam ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Dapat disimpulkan untuk menjadi seorang guru harus ada syarat-syarat yang dipenuhi, begitu juga seorang guru Al-Qur’an,

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 30.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 5.

²¹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet.I (Jakarta: Logos, 1998), hal.167.

ia harus benar-benar mengetahui dan menguasai seluk-beluk dalam pengajaran Al-Qur'an juga ilmu pengetahuan lainnya yang dibina dan dibimbing juga dikembangkan melalui pendidikan. Kedudukan seorang guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

“Dari Utsman bin Affan ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.” (HR. Bukhari)²²

Imam Al-Ghazali melukiskan “betapa penting kepribadian bagi seorang guru dalam mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya, jangan membohongi karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala.”²³

Dari *statement* di atas dapat kita jabarkan bahwa segala gerak-gerik perbuatan, perilaku, akhlak, dan kepribadian seorang guru, terkhusus guru pengajar Al-Qur'an adalah sangat penting, mungkin lebih penting dari pada guru ilmu pengetahuan yang lainnya, karena kepribadian seorang guru pendidik Al-Qur'an akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara langsung

²² Abu Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhori*, juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), *Khoirukum man Ta'allam Al-Qur'an wa 'Allamahu*, no. 5.027, hal. 244.

²³ Zinuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Cet.I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.53.

maupun tidak langsung, dan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. terlebih lagi apa yang diajarkan guru tersebut adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an atau bisa dibilang nilai-nilai tersebut sebagai nilai-nilai langit.

M. Jawad Ridha mengemukakan tentang beberapa prinsip kode etik seorang guru, antara lain:

- a. Keharusan ilmu dibarengi dengan pengamalannya
- b. Menyayangi anak didiknya
- c. Menghindarkan diri dari ketamakan dan komersialisasi ilmu, yakni tidak menjadikan ilmunya itu sebagai sarana mencapai tujuan dunia semata
- d. Bersikap toleran dan pemaaf
- e. Bersikap adil, selalu memiliki kesadaran dan rasa empati
- f. Bersikap jujur dan tulus dalam menghadapi suatu persoalan²⁴

Dalam prinsip kode etik seorang guru di atas, dalam disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, terutama dalam berinteraksi dengan muridnya. Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang guru, maka mereka juga dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan yang nantinya akan memudahkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Standar Kompetensi Guru*, Cet. III (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 124-125.

- a. Mempersiapkan kesiapan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan murid
- b. Membangkitkan semangat belajar pada murid
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap murid yang baik
- d. Mengatur proses belajar mengajar dengan baik
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- f. Menciptakan hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.²⁵

Dalam proses belajar mengajar biasanya guru mendapati murid yang berbeda-beda latar belakang dan kemampuan kecepatan dalam menangkap materi dalam satu kelas maupun kelompok. Guru harus se kreatif mungkin mengelola kondisi yang ada dengan menggunakan berbagai media maupun metode. Sehingga anak yang kurang cepat menangkap tidak merasa ketinggalan serta terbebani dan yang cepat menangkap tidak merasa mengulang-ngulang materi. Terutama metode serta media yang ditekankan dalam hal ini yakni dengan pembelajaran Al-Qur'an. Ada beberapa *point plus* yang harus dimiliki oleh guru pengajar Al-Qur'an yakni menguasai ilmu tajwid, makhraj huruf, dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an kepada para murid sehingga mereka semakin rajin membaca Al-Qur'an dan

²⁵ Muhaimin, dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Krisis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cet. I (Pustaka Dinamika, 1999), hal.114.

dapt mengajarkan kandungan ayat dalam Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

d. Murid Ideal dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Faktor penting dalam interaksi belajar mengajar bukan hanya dipegang oleh guru saja, melainkan murid juga menjadi faktor utama dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Tujuan dari belajar mengajar atau interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan murid adalah membantu murid dalam mengarahkan perubahan tingkah laku secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan di awal.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi murid dalam proses belajar mengajar meliputi aspek latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang terdiri dari jenis kelamin, tempat kelahiran, tingkat ekonomi keluarga, kondisi keharmonisan keluarga, keturunan, dan lain sebagainya. Misalnya saja siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga orangtua kesulitan untuk memenuhi fasilitas pendidikan anaknya, maka anak tersebut kemungkinan akan kesulitan mengimbangi murid lain yang terpenuhi fasilitas pendidikannya. Sedangkan melihat dari sifat murid, Wina Sanjaya berpendapat bahwa:

Dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, yang dapat

dikelompokkan kepada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah. Hal ini tentunya akan menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam pengelompokkan siswa maupun perlakuan dalam menyesuaikan gaya belajar.²⁶

Islam memandang hakikat ilmu berasal dari Allah sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu itu dari Allah maka membawa konsekuensi perlunya seorang murid mendekatkan diri kepada Allah dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik.²⁷ Dalam hubungan ini munculah aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu. Asma Hasan Fahmi menyebutkan beberapa akhlak yang harus dimiliki oleh murid, diantaranya yaitu:

- a. Membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu
- b. Harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan dan mendekatkan diri kepada Allah
- c. Harus sabar dalam memperoleh ilmu
- d. Harus menghormati guru dan selalu berusaha untuk memperoleh kerelaan dan keridhoan dari guru atas ilmu yang sudah diberikannya.²⁸

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 200.

²⁷ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 80.

²⁸ *Ibid.*, hal. 82-83.

Dari pernyataan Asma di atas dapat dijabarkan bahwa murid yang hendak menuntut ilmu Al-Qur'an mereka harus menyiapkan diri dan hati mereka dengan memantapkan hati untuk benar-benar berniat menuntut ilmu, memiliki kesabaran walaupun materi yang diajarkan sudah pernah didapati maupun guru menyampaikan materi tidak menggunakan metode yang menarik karena belajar itu butuh proses, dan menghilangkan hal-hal buruk atau negatif dari dalam pikiran maupun hati dan menggantikannya dengan hal positif atau baik sehingga otak maupun hati mudah menyerap ilmu yang dipelajari agar mudah difahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Lingkungan Ideal dalam Pembelajaran Al-Qur'an

“Lingkungan adalah tempat atau ruangan yang dapat mempengaruhi belajar siswa.”²⁹ Menurut Oemar Hamalik lingkungan adalah “segala sesuatu di sekitar yang bermakna atau memberikan pengaruh terhadap individu, baik positif atau negatif.”³⁰

Ngalim Purwanto dalam bukunya psikologi pendidikan mengutip dari Sartain, beliau membagi lingkungan menjadi beberapa bagian diantaranya lingkungan alam atau luar (*eksternal*

²⁹ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hal. 298.

³⁰ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hal. 98.

or *physical environment*) dan lingkungan sosial (*social environment*).³¹

1. Lingkungan alam atau luar

Lingkungan atau alam luar yang dimaksud adalah “Segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini yang bukan manusia.”³² lingkungan luar yang dimaksud yakni seperti gedung sekolah atau rumah berikut letaknya, alat-alat belajar, materi pembelajaran, keadaan cuaca dan iklim, lama waktu yang digunakan untuk belajar siswa, kebersihan dan kerapihan kelas, dan lainnya.

Lingkungan alam atau luar tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran Al-Qur’an, contohnya saja jika alat pembelajaran Al-Qur’an maupun perangkat lainnya seperti jilid tidak ada, akan mengganggu berjalannya proses belajar mengajar dan akan menghambat efektivitas pembelajaran Al-Qur’an.

2. Lingkungan Sosial

Menurut Ngalim Purwanto lingkungan sosial adalah: Semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti pergaulan dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman, kawan sekolah, dan sebagainya. Sedangkan pengaruh tidak langsung, melalui radio, televisi, dan sebagainya dan dengan berbagai cara.³³

³¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 72.

³² *Loc.Cit.*

³³ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hal. 73.

Lingkungan sosial keluarga seperti ayah, ibu, adik, kakak, paman, dan sanak keluarga lainnya. Lingkungan masyarakat seperti tetangga dan teman sekitar, sedangkan lingkungan sosial sekolah seperti guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi motivasi belajar murid.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi ialah guru serta orang tua. Misal: kebiasaan orang tua yang selalu mengaji selepas waktu Maghrib, pasti secara tidak langsung anak akan senantiasa berusaha membaca Al-Qur'an selepas Maghrib. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang anak dapatkan.

2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "*meta*" dan "*hodos*" berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir untuk mencapai suatu maksud.³⁴

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for Collage Class Room* (1976) adalah *a way in achieving something*

³⁴Anika Erlina Arindawati, dan Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Malang: Banyu Publishing, 2004), hal. 39.

(cara untuk mendapatkan sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi mengajar.³⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariq* yang berarti jalan atau cara. Bila metode dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.³⁶

Pengertian lain menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir membacanya terhitung ibadah dan dapat dipastikan kebenarannya tidak tertolak.

Pengertian metode menurut para ahli tokoh dalam ilmu pendidikan. Antara lain:

- 1) Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam.³⁷

³⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 131-132.

³⁶ Ramayulius, *Op.Cit.*, hal. 184.

³⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 1996), hal. 9.

- 2) Darajat mendefinisikan : Apabila metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.³⁸
- 3) Basyirudin Usman mendefinisikan metode adalah cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.³⁹

b. Metode Ummi

1) Kilas Balik

Kebutuhan lembaga pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang terkhusus pada pengajaran Al-Qur'an yang baik semakin lama semakin banyak. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang baik membutuhkan sistem yang mampu menjamin mutu setiap murid yang belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Tartil). Sistem tersebut juga harus menjamin pengembangan kualitas murid baik gurunya, baik dari segi konten, konteks maupun *support system*-nya.

2) Pengertian Metode Ummi

Ummi berasal dari bahasa Arab yang bermakna "ibuku". Menghormati dan mengingat jasa ibu, orangtua memegang

³⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 29.

³⁹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 31.

peran dan jasa yang sangat besar dalam hidup kita, terutama ibu. Selayaknya kita tahu, bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya, ibu telah banyak mengajarkan banyak hal pada anaknya, tentu ini menggunakan bahasa ibu yang penuh dengan kasih sayang dan kesabaran dalam mendidik anaknya, orang yang paling sukses mengajarkan sisi bahasa pada anak di dunia ini adalah ibu. Semua anak pada usia 5 tahun bisa berbicara dengan menggunakan bahasa ibunya.⁴⁰

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakikatnya pendekatan ibu itu ada 3 unsur:

a) *Direct Methode* (Metode Langsung)

Metode langsung yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan, dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.

b) *Repeatation* (Diulang-ulang)

Bacaan Al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu

⁴⁰ Masruri, *Op.Cit.*, hal. 4.

pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya.⁴¹

c) Kasih Sayang yang Tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu, agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.⁴²

3) Motto

Ada tiga motto Metode Ummi dan setiap guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi hendaknya memegang teguh 3 motto ini, yaitu:

- a) Mudah; Metode Ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi murid, mudah diajarkan bagi guru, dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun lembaga pendidikan non formal.
- b) Menyenangkan; Metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Al-Qur'an.
- c) Menyentuh Hati; para guru yang mengajarkan Metode Ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran Al-Qur'an

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, hal. 5.

yang implementasikan dalam sikap-sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung.⁴³

Pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas bahwa setiap metode harus menjamin pengembangan kualitas murid baik gurunya, pada metode ummi salah satu caranya yakni dengan adanya Sistem Berbasis Mutu. Sistem berbasis mutu di Metode Ummi dikenal dengan 10 pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna Metode Ummi dipastikan menerapkan 10 pilar sistem mutu ummi. Antara pilar satu dengan yang lain adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya. 10 pilar sistem mutu Metode Ummi adalah sebagai berikut:

- a) *Goodwill Manajement*
- b) Sertifikasi Guru
- c) Tahapan yang Baik dan Benar
- d) Target yang Jelas dan Terukur
- e) *Mastery Learning* yang Konsisten
- f) Waktu Memadai
- g) *Quality Control* yang Intensif
- h) Rasio Guru dan Murid yang Proposional
- i) *Progress Report* Setiap Siswa
- j) Koordinator yang Handal⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hal. 3-4.

4) Model Pembelajaran Metode Ummi

Metode Ummi menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekan ranah kognitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi empat, yaitu:

a) Privat / Individual

Metode privat atau individual adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metode ini digunakan jika:

- i. Jumlah muridnya banyak (bervariasi) sementara gurunya hanya satu.
- ii. Jika jilid dan halamannya berbeda (campur).
- iii. Biasanya dipakai untuk jilid rendah (jilid 1 dan jilid 2).
- iv. Banyak dipakai untuk anak usia TK.

b) Klasikal Individual

Metode klasikal individual adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru,

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 5-6.

pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metode ini digunakan jika:

- i. Dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya berbeda.
- ii. Biasanya dipakai untuk jilid 2 atau jilid 3 keatas.

c) Klasikal Baca Simak

Metode klasikal baca simak adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain. Metode ini digunakan jika:

- i. Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.
- ii. Biasanya banyak dipakai untuk jilid 3 ke atas atau pengajaran kelas Al-Qur'an.

d) Klasikal Baca Simak Murni

Metode baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya kalau klasikal baca

simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.⁴⁵

e) Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar Al-Qur'an ini harus dijalankan secara beurut sesuai dengan hirarkinya.

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi dijabarkan sebagai berikut:

i. Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al-Qur'an bersama-sama.

ii. Apersepsi

Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

iii. Penanaman Konsep

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 9-10.

Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi / pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.

iv. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah memahami kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.

v. Latihan / Keterampilan

Latihan / keterampilan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.

vi. Evaluasi

Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.

vii. Penutup

Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 10.

f) Spesifikasi dan Kompetensi Tiap Jilid

Metode Ummi memiliki buku jilid yang isinya adalah kumpulan dari huruf hijaiyah yang berharakat. Jilid Ummi terdiri dari 9 jilid

JILID	SPESIFIKASI	KOMPETENSI
1	<p>a. Pengenalan huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya'.</p> <p>b. Pengenalan huruf hijaiyah berharokat fathah dari Alif sampai Ya'.</p> <p>c. Membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharokat fathah Alif sampai Ya'.</p>	<p>a. Mengenal dan mampu membaca huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya' dengan baik dan benar.</p> <p>b. Mampu membaca 2-3 huruf tunggal yang berharokat fathah dengan tartil / tanpa berfikir lama.</p>
2	<p>a. Pengenalan tanda selain harokat fathah yaitu dhomah, fatahtain, kasrahtain, dhommahtain</p> <p>b. Pengenalan huruf sambung dari Alif</p>	<p>a. Mampu membaca Ummi Jilid 2 tentang bacaan harokat selain fathah dengan tartil</p> <p>b. Memahami nama-nama harokat selain fathah</p>

	<p>sampai Ya'.</p> <p>c. Pengenalan angka Arab dari 1-99.</p>	<p>c. Mampu membaca bacaan yang berharokat selain fathah dengan tepat atau tidak miring.</p> <p>d. Mengenal dan faham angka Arab dari 1-99</p>
3	<p>a. Pengenalan bacaan Mad Thobi'i di baca panjang 1 alif (ayunan).</p> <p>b. Mengenal bacaan Mad Wajib Muttashil dan Jaiz Mumfashil.</p> <p>c. Mengenal angka Arab dari 100-900</p>	<p>a. Mampu membaca bacaan panjang / Mad Thob'i dibaca panjang 1 Alif (ayunan) dengan mizan atau ukuran panjang mad yang tepat.</p> <p>b. Menguasai bacaan Mad wajib muttashil dan Mad Jaiz Mumfashil dibaca panjang 2 Alif.</p> <p>c. Faham dan mampu menyebutkan angka Arab dari 100-900</p>
4	<p>a. Pengenalan huruf yang</p>	<p>a. Mampu membaca</p>

	<p>di sukun dan huruf yang di tasydid ditekan membacanya</p> <p>b. Pengenalan huruf-huruf Fawatikhusuwar</p>	<p>dengan tartil dengan menitik beratkan pada setiap huruf yang di sukun dan di tasydid ditekan membacanya, tidak dibaca kendor atau tawalut.</p> <p>b. Mampu membedakan huruf-huruf yang mempunyai kesamaan suara ketika di sukun atau di tasydid dengan baik dan benar.</p>
5	<p>a. Pengenalan tanda waqof</p> <p>b. Pengenalan bacaan dengung</p> <p>c. Pengenalan hukum lafadz Allah (Tafhim dan Tarqiq)</p>	<p>a. Mampu dan lancar membaca latihan / ayat-ayat yang sudah ada tanda waqofnya.</p> <p>b. Mampu membaca semua bacaan yang dibaca dengung.</p> <p>c. Mampu membaca dan membedakan</p>

		lafadz Allah (Tafhim dan Tarqiq). d. Mampu membaca Fawatikhussuwar dengan baik dan benar.
6	<p>a. Pengenalan bacaan Qalqalah.</p> <p>b. Pengenalan bacaan yang tidak dengung.</p> <p>c. Pengenalan Nun Iwadh (Nun kecil) baik di awal atau di tengah ayat.</p> <p>d. Pengenalan bacaan Ana (tulisan panjang dibaca pendek)</p>	<p>a. Mampu membaca bacaan Qalqalah baik yang dibaca tipis maupun tebal (sughro dan kubro).</p> <p>b. Mampu membaca dengan terampil bacaan yang dibaca tidak dengung (idhar dan idghom bila gunnah)</p> <p>c. Menguasai dan faham bacaan ana yang tulisan panjang dibaca pendek</p> <p>d. Menguasai dan faham</p>

		<p>tanda waqaf dan washol yang ada dalam Al-Qur'an.</p> <p>e. Mampu membaca dengan lancar dan terampil</p>
Tadarus Al-Qur'an	<p>a. Pengenalan tentang bacaan tartil dalam Al-Qur'an..</p> <p>b. Pengenalan cara memberi tanda waqaf dan ibtida' dalam Al-Qur'an.</p>	<p>a. Mampu menandai Al-Qur'an dengan panduan buku Waqaf dan Ibtida'.</p> <p>b. Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan lancar tidak tersendat-sendat atau terbata-bata.</p>

Gharaibul Qur'an	<p>a. Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacanya.</p> <p>b. Pengenalan bacaan yang gharib dan musykilat dalam Al-Qur'an</p>	<p>a. Mampu membaca bacaan gharib dan musykilat dalam Al-Qur'an dengan tartil, baik, dan benar.</p> <p>b. Mampu mengomentari dan hafal semua komentar pelajaran gharib yang ada di buku gharib dnegan lancar dan cepat.</p>
-------------------------	---	---

Tajwid Dasar	<p>a. Pengenalan teori ilmu tajwid dasar dari hukum Nun sukun atau Tanwin sampai dengan Hukum Mad.</p>	<p>a. Faham dan hafal teori tajwid dasar dari hukum nun sukun atau tanwin sampai dengan hukum mad, dan mampu menyebutkan contoh-contoh bacaan di setiap materi yang ada di buku tajwid dasar.</p> <p>b. Mampu menguraikan secara praktik bacaan tajwid yang ada di dalam Al-Qur'an dengan lancar dan terampil tanpa berfikir lama.⁴⁷</p>
---------------------	--	---

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 12-13.

3. Pembelajaran Al-Qur'an di PMi Darush Shalihat

PMi Darush Shalihat merupakan pesantren mahasiswi dari berbagai universitas yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Seperti pesantren pada umumnya, PMi Darush Shalihat juga mempunyai jadwal kelas rutin. Kelas rutin ini dibagi menjadi dua, yaitu kelas pagi dan malam. Kelas pagi diadakan mulai dari ba'da Subuh hingga pukul 06.00 dan kelas malam diadakan mulai dari ba'da Maghrib hingga pukul 21.00.

Kelas pembelajaran Al-Qur'an yang sering disebut dengan istilah tahsin, diadakan selama kurang lebih satu semester secara intens. Tahsin di PMi Darush Shalihat menggunakan Metode Ummi. Pengajar tahsin di PMi Darush Shalihat tak lain adalah musyifah yang sudah lulus tes tashih dan sertifikasi di Umami Foundation yang terletak di Kalasan.

Para peserta tahsin di PMi Darush Shalihat ini bukan lain adalah para santrinya sekaligus berstatus mahasiswi aktif yang memiliki latar belakang organisasi (aktivis). Jika dilihat dari latar belakang bacaan Qur'annya, setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang sudah tartil, ada yang sudah cukup tartil, ada yang memang masih perlu di bantu dari awal.

Berkaitan dengan latar belakang bacaan yang berbeda-beda, maka para santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuan bacanya.

Pelaksanaan tahsin di PMi Darush Shalihat dilaksanakan berkelompok. Setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang dan didampingi oleh satu pemandu. Dalam pelaksanaannya bisa memakan waktu kurang lebih 120 menit.

4. **Pembelajaran Al-Qur'an di PPMi Asma Amanina**

Sistem kelas di PPMi Asma Amanina tidak jauh berbeda dengan PMi Darush Shalihat. Kelas PPMi Asma Amanina dibagi menjadi dua waktu yakni kelas pagi dan malam. Kelas pagi dimulai dari pukul 05.00-06.00 dan kelas malam dimulai pukul 19.00-21.00. Santri PPMi Asma Amanina juga terdiri dari mahasiswi berbagai kampus sekitar Yogyakarta.

Sama halnya kelas pembelajaran Al-Qur'an atau tahsin yang berjalan di PMi Darush Shalihat, tahsin di PPMi Asma Amanina pun menggunakan Metode Ummi. Pengajar pada kelas tahsin juga tak lain adalah musyrifah yang sudah lolos seleksi tahsin atau tashih di Ummi Foundation.

Peserta tahsin di PPMi Asma Amanina bukan lain adalah santri PPMi Asma Amanina sendiri yang juga masih berstatus sebagai mahasiswi aktif juga sebagai aktivis. Jika dilihat dari latar belakang bacaan Qur'annya, setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang sudah tartil, ada yang sudah cukup tartil, ada yang memang masih perlu di bantu dari awal. Berkaitan dengan latar

belakang bacaan yang berbeda-beda, maka para santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuan bacanya.

Pelaksanaan kelas tahsin di PPMi Asma Amanina ini dilaksanakan secara berkelompok. Satu kelompok tidak melebihi jumlah ideal yakni 10 orang yang didampingi oleh satu orang musyrifah dan dilaksanakan dengan durasi waktu kurang lebih 120 menit.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor berpendapat dalam buku Lexy J Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁸ Metode penelitian jenis deskriptif ini bertujuan untuk : mengumpulkan informasi secara aktual juga rinci yang menggambarkan gejala yang ada, menentukan masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau penilaian, dan menentukan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman peneliti lain untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.⁴⁹ Jadi pada penelitian ini, peneliti akan langsung terjun di lapangan agar mengetahui kondisi lapangan yang akan diteliti. Peneliti akan mencari informasi melalui respon dan partisipasi yang diberikan dari pihak lembaga dan beberapa peserta lembaga.

⁴⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

⁴⁹ *Ibid.*, hal 22.

2. Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Cara kerja penelitian jenis kualitatif adalah terjun langsung kelapangan atau responden.⁵⁰ Penelitian kualitatif adalah salah satu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada subjek penelitian dalam lingkup sosialnya sendiri dan berhubungan dengan subjek itu sendiri.⁵¹

Creswell (1998) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses *inquiry* tentang pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologi yang terpisah; yang memeriksa suatu masalah sosial atau manusia. Penelitian ini membangun suatu kompleks gambaran *holistic*, laporan memerinci pandangan dari penutur asli, meneliti kata-kata, dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami.⁵²

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat yang selanjutnya akan ditulis dengan PMi Darush Shalihat Dan Pondok Pesantren Asma Amanina yang selanjutnya akan ditulis dengan PPMi Asma Amanina. PMi Darush Shalihat terletak di Jl. Pandega Marta Gg. Darush Shalihat Blok. F 77 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta,

⁵⁰ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*,. (Penerbit: Ghazali Indonesia, 2002), hal. 10.

⁵¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1997), hal. 5.

⁵² Djama'an Satori, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 24.

55284. PMi Darush Shalihat adalah asrama mahasiswi dari berbagai kampus yang ada di wilayah Yogyakarta, tempat ini mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Tartil).

PPMi Asma Amanina terletak di Jl. Tasura No. 42, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55282. PPMi Asma Amanina memiliki santri yang hampir serupa dengan PMi Darush Shalihat, yakni santrinya merupakan mahasiswi aktif dari berbagai kampus di Yogyakarta.

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, PMi Darush Shalihat dan PPMi Asma Amanina menggunakan Metode Ummi.

C. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi maka perlu adanya informan. Informan dapat memberikan informasi berkaitan dengan apa yang hendak diteliti. Penelitian ini membutuhkan informan yang berada dan berkaitan langsung dan juga faham dengan kondisi di lapangan agar mendapatkan informasi yang aktual.

Ada beberapa karakteristik informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Mengetahui perencanaan dan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi
2. Terlibat langsung dalam perencanaan dan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi

3. Ikut andil dalam penilaian pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi

Sesuai dengan karakteristik di atas, informan penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik diantaranya:

1. Kepala Koordinator Tahsin Metode Ummi di PMi Darush Shalihah dan PPMi Asma Amanina
2. Musyrifah pengajar baca Al-Qur'an Metode Ummi di PMi Darush Shalihah dan PPMi Asma Amanina
3. Santri PMi Darush Shalihah angkatan X dan santri PPMi Asma Amanina angkatan VI

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan seseorang menjadi subjek penelitiannya.⁵³ Peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti berasumsi jika informan tersebut ada keterkaitannya dengan tema yang sedang peneliti teliti atau bisa juga dikatakan sebagai informan ini mengetahui banyak terkait apa yang sedang di teliti.⁵⁴

⁵³ Muhammad Idrus, *Strategi Penulisan Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hal. 93.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Penerbit: Bandung, Alfabeta, 2012), hal. 296.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang benar dan akurat dan tentu dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung ataupun tidak langsung, guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi secara langsung ialah observasi yang dilakukan dengan terjun ke lapangan yang melibatkan seluruh panca indera. Sedangkan observasi secara tidak langsung ialah observasi yang dibantu melalui media visual atau audiovisual, seperti *handycam*, teleskop, *recorder*, dll.

Namun, berhubung penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka observasi yang digunakan adalah observasi secara langsung. Observasi ini akan dilakukan pada natural *setting* bukan *setting* yang direkayasa. Sehingga peneliti akan mengamati langsung terhadap objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian untuk diteliti.⁵⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewee*) yang

⁵⁵ Djama'an Satori, dkk, *Op.Cit.*, hal. 105.

memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.⁵⁶ Menurut Sugjana wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.⁵⁷

Dengan prosedur ini, penulis melaksanakan wawancara langsung dengan musyrifah koordinator tahsin, beberapa musyrifah pengajar tahsin, dan beberapa santri tahsin dengan metode Ummi untuk mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajar baca Al-Qur'an metode Ummi.

F. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini haruslah data yang terjamin tingkat validitasnya, maka perlu dilakukan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara laporan yang diberikan oleh peneliti dengan keadaan yang sebenarnya pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diingat dan diketahui bahwa menurut penelitian kualitatif, kebenaran realitas data itu tidak bersifat tunggal, melainkan jama', dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental setiap individunya dengan berbagai macam latar belakang individu tersebut.

58

⁵⁶ Lexy J. Moeleong, *Op.Cit.*, hal. 186.

⁵⁷ Djama'an Satori, dkk, *Op.Cit.*, hal. 129-130.

⁵⁸ Sugiyono, *op.Cit.*, hal. 268.

Untuk mendapatkan keabsahan data peneliti melakukan uji kredibilitas dengan bertujuan untuk membuktikan bahwa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kondisi di lapangan. Teknik yang digunakan diantaranya yakni:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data yang diambil dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁵⁹

- a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data digunakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Semisal, apabila mendapatkan data dari lima sumber, tidak seperti kuantitatif yang bisa dirata-ratakan, penelitian kualitatif dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda, dan juga spesifikasi dari kelima sumber tersebut. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan selanjutnya dikonfirmasi kembali kepada kelima sumber tersebut.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 273.

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data bertujuan untuk menguji kredibilitas data. Dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Jika hasil yang didapatkan berbeda maka peneliti akan berdiskusi langsung dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang benar. Atau bisa saja keduanya benar dengan sudut pandang yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Saat pengambilan data perlu memperhatikan waktu, karena waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari, akan mempengaruhi psikis narasumber yang masih segar dan belum banyak menghadapi masalah dan pasti akan memberikan data yang lebih valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses penyusunan ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam pola, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oranglain.⁶⁰

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yakni aspek deskripsi dan aspek refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.⁶¹ Selain dari data di atas juga mencakup data-data yang lain baik itu data secara verbal maupun nonverbal.

Sedangkan catatan refleksi merupakan yang membuat komentar maupun tafsiran dari peneliti dari berbagai macam data yang peneliti temukan selama proses pengumpulan data guna tahap selanjutnya. Agar mendapatkan catatan refleksi ini, peneliti perlu dan harus melakukan wawancara dengan berbagai informan.⁶²

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan/penyederhanaan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang berdasarkan atas fokus permasalahan, atau bisa

⁶⁰ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 244.

⁶¹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 15.

⁶² *Ibid.*, hal. 16.

lebih disederhanakan lagi dengan kalimat penyeleksian data sesuai dengan fokus permasalahan.

Setelah melalui proses reduksi atau penyeleksian data, maka akan ada dua jenis data, yakni data yang digunakan dan data yang tidak digunakan. Kemudian data yang digunakan diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah dan bermakna.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah data dari semua hasil penelitian yang ditampilkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, tabel, grafik dan sejenisnya.⁶³ Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi atau penyeleksian data. Data yang disajikan tentu dalam format yang sederhana sehingga peneliti mudah menganalisisnya dan mudah membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data tersebut.

4. Penyimpulan Data

Langkah terakhir dalam pembuatan laporan penelitian adalah kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, dan alur sebab akibat. Jika sudah menarik suatu kesimpulan maka kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dengan membuka catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat.

⁶³ Sugiyono, *op.cit.* Hal. 249

Selain membuka catatan lapangan juga dapat dengan mendiskusikannya.⁶⁴

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa ketika proses pengambilan kesimpulan harus dilaksanakan secara teliti dan hati-hati sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah kesimpulan yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan guna data tersebut mempunyai validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat.⁶⁵

⁶⁴ Usman Husaini, *op.,cit.*, hal. 87.

⁶⁵ Miles dan Huberman, *op.,cit.*, hal. 20.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah dan gambaran singkat Darush Shalihah

Semalam, lepas dini hari, aparat kepolisian menggrebek sebuah rumah kost – kostan putri di bilangan utara kota Yogyakarta. Aparat sebelumnya mendapat laporan kalau di tempat tersebut tengah diadakan pesta sabu – sabu, di lokasi kejadian aparat menemukan puluhan pil ekstasi yang berserakan

Beberapa rumah kost mahasiswi di Yogyakarta ditengarai banyak dihuni oleh para mahasiswi yang mereka punya profesi sambilan sebagai wanita penghibur para om hidung belang

Belakangan ini Yogyakarta sudah nampak kehilangan citranya sebagai kota pelajar. Pudarnya citra ini sebenarnya lebih diakibatkan oleh karena perilaku para pelajar dan mahasiswa sendiri yang tidak mencerminkan mereka sebagai kalangan terpelajar, mulai dari cara pergaulan, gaya bicara, mode pakaian mereka permisif.

Demikianlah beberapa cuplikan berbagai media yang menggambarkan betapa Yogyakarta tidak lagi seperti Yogyakarta tempo dulu yang religius, ramah, santun, berkepribadian dan tentu saja terpelajar. Kesemuanya ini telah sirna ditelan ambisi duniawi manusia

yang mungkin mereka sudah lupa bahwa suatu saat nanti mereka pasti mati.

Akankah semuanya ini kita biarkan? Nurani kita pasti akan mengatakan : “Tidak!” Semuanya harus diakhiri. Kita buka lembaran baru Yogyakarta yang sarat nilai dan penuh kemuliaan, demi keselamatan generasi kita mendatang.

Setetes “sumbangsih” yang mengalir jernih dari tangan-tangan tulus Bapak/Ibu/Sdr yang menyatu dengan setetes keringat yang mengucur dari tubuh kami tidaklah akan sia – sia. Ia akan menjadi saksi dikemudian hari nanti bahwa kita tidak pernah rela dengan segala kemungkaran, kehinaan.

Tetes demi tetes sumbangsih Bapak/Ibu/Sdr yang bertemu dengan tetes demi tetes keringat kami suatu saat nanti akan menenggelamkan segala macam kemungkaran, kehinaan, dan menggantinya dengan kema’rufan dan kemuliaan, seiring dengan mekarnya “bunga – bunga” kehidupan yang kita tanam bersama – sama di bumi Darush Shalihat ini. Bunga – bunga itupun akan berkembang menjadi generasi rabbani, generasi yang menyadari sepenuhnya bahwa kemuliaan dirinya bukan terletak pada kemolekkan – kemolekkan tubuhnya yang dipamer – pamerkan, namun ada pada ketundukkannya di hadapan *Allah Jalla wa ‘ala*.

حسبي الله لا إله إلا هو عليه توكلت و هو رب العرش العظيم

“Cukuplah Allah bagiku. Tiada Illah kecuali Dia. Kepada-Nya saya bertawakkal, Dan Dia adalah Penguasa ‘arsy yang agung.”

Pesantren dan Kampus adalah dua sosok institusi pendidikan dengan ekspresi yang berbeda.

Pesantren adalah sosok dengan ekspresi langit yang sangat kental dengan wawasan dan nilai – nilai samawi. Sementara Kampus, secara umum, adalah sosok dengan ekspresi bumi yang sangat kental dengan wawasan dan nilai – nilai duniawi.

Seandainya dua institusi pendidikan ini bertemu dan menyatu diri, tentulah akan lahir manusia – manusia yang mempunyai kualitas langit sekaligus bumi. Mereka menjejakan kakinya kuat – kuat di bumi ini, namun hati mereka tergantung tinggi di ketinggian langit. Mereka bekerja secara sungguh – sungguh untuk kemakmuran bumi (dunia) dan kebahagiaan langit (akhirat).

Obsesi seperti inilah yang mengilhami berdirinya Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMiDS), sebagai salah satu pesantren khusus mahasiswi yang ada di kota pelajar Yogyakarta, yang ingin turut serta dalam menorehkan nilai – nilai samawi ke lubuk hati mereka, mahasiswi kampus, sekaligus memberdayakan mereka secara ilmiah dan amaliyah, sehingga mereka betul – betul menjadi “bunga” di pertamanan kehidupan umat manusia di semesta dunia ini.

Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat yang memiliki motto “Melabuh Damai dalam Rengkuhan RidhoNya” beralamat di Pogung Baru Blok. F No.77, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat atau yang lebih dikenal dengan nama DS, dirintis oleh Ustadz Syatori Abdul Rauf beserta Istrinya pada tahun 1996. Awal mulanya pesantren ini hanyalah sebuah kontrakan yang kemudian dinamakan asrama muslimah (AsMus) yang berisi 10 santri di daerah Condong Catur. Setelah kontrakan di Condong Catur habis, asrama dipindahkan ke kawasan Karangwuni dengan jumlah santri 15 orang. Tahun 1999 Asrama Muslimah kemudian diganti menjadi Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat, saat itu lokasi pesantren berada di Jalan Sumatera 02, W idoro Baru, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta dengan jumlah santri 40 orang.

Pada perkembangan selanjutnya, tahun 2003 atau santri angkatan ke III, PMDS menempati bangunan sendiri pada tanah wakaf seluas $\pm 400\text{m}^2$ di daerah Pogung Baru F 77, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Awal mula bangunan PMDS terdiri dari kantor, ruang kelas, masjid, kamar mandi, kamar santri, tempat cuci baju, tempat menjemur baju dan kebun belakang. Karena bangunannya masih terbatas, santri yang bisa tinggal di asrama PMDS berjumlah 31 orang. Walaupun begitu kemajuan-kemajuan DS semakin nampak, hal ini dilihat dari kiprah-kiprahnya di

masyarakat melalui *training-training*, kajian keislaman, penerbitan buletin dan buku saku.

Saat ini jumlah santri mengalami peningkatan menjadi 72 santri untuk kelas A dan 24 santri untuk kelas B. Latar belakang universitas diantaranya ada dari Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Politeknis Kesehatan Kementerian Kesehatan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Ahamad Dahlan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Adapun landasan berpikir dari adanya Darush Shalihat:

1. Apakah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu? (Q.S. 39:9)
2. Allah mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. (Q.S Al-Mujadalah, 11)
3. Tidak pantasnya kalian pergi semua ke medan perang. Mengapa tidak ada diantara kalian yang pergi untuk mendalami ilmu, agar mereka bisa mengikatkan kaumnya manakala mereka kembali (Q.S. At-Taubah, 122)
4. Hanya saja yang takut kepada Allah, diantara hamba-hambanya adalah orang-orang yang berilmu. (Q.S. Fathir, 28)

5. Mencari ilmu itu hukumnya wajib atas semua orang islam.
6. Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan, maka Dia akan memberinya kepahaman (ilmu) akan masalah-masalah agama.
(Muttafaq 'Alaih)

Adapun Visi dari Darush Shalihah, sebagai berikut:

1. Menjadi wadah pendidikan agama dan pembinaan kepribadian para santri
2. Menjadi dinamisator aktivitas dakwah, baik di kampus secara khusus, maupun di masyarakat luas secara umum.
3. Menjadi unsur perekat bagi para aktivis dan aktivis dakwah di kampus dan masyarakat umum.
4. Mengembangkan tradisi *tarbiyah dzatiyah* (belajar dan membina secara mandiri) di kalangan muslimah.

Misi dari Darush Shalihah adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan ilmu dan nilai islam kepada para santri, sehingga mereka memiliki kemampuan *ilmiah syar'iyah* amaliyah shalihah.
2. Membangkitkan *fitrah diniyah para santri*, sehingga memiliki kemampuan mengekspresikan ilmu dan nilai Islam dalam amal nyata.
3. Membentuk santri yang berkepribadian Islami sekaligus kemampuan dan kemampuan berda'wah dan beramar ma'ruf

nahi munkar secara hikmah, menjadi agen perubahan bagi masyarakatnya.

4. Mempersiapkan santri kader Agama dan Bangsa yang lurus aqidahnya, benar ibadahnya, mulia akhlaknya, optimal kapasitas intelektualnya sehat badannya sistematis pola pikirnya, cekatan cara kerjanya serta tinggi kepedulian sosialnya.
5. Menyediakan wahana pembinaan bagi mahasiswi muslimah dan masyarakat umum.

Darush Shalihat memiliki target dalam masa pembinaan:

1. Terselenggaranya seluruh kegiatan dan proses belajar mengajar sesuai kurikulum.
2. Terbinanya santri yang memiliki kemampuan syar'iyah dan kepribadian shalihah.
3. Terbentuknya santri yang punya kemauan dan kemampuan da'awiyah (berda'wah) secara *hikmah*.
4. Terbentuknya lingkungan yang kondusif bagi proses pembinaan para santri dan masyarakat luas.

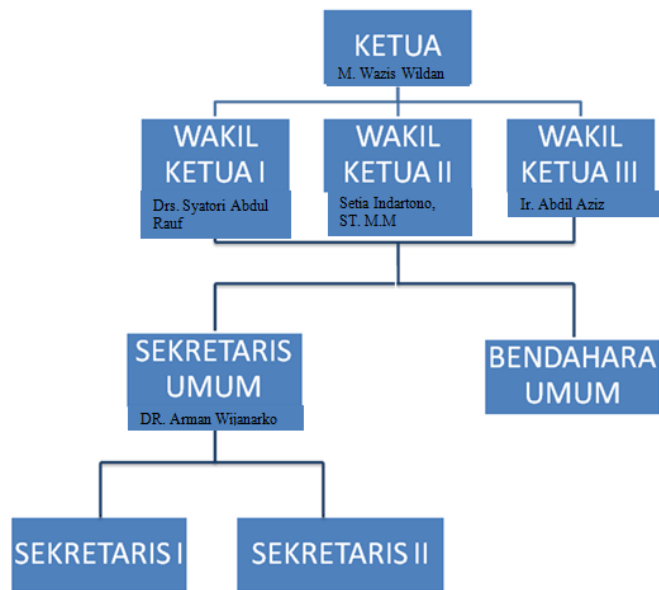
Profil Pesantren Darush Shalihat

Berikut struktur kepengurusan yang berada di Pesantren Mahasiswi

Darush Shalihat:

- 1) Ketua Umum
- 2) Wakil Ketua 1 – Bidang Pendidikan
- 3) Wakil Ketua 2 – Bidang Sosial dan Pelatihan

- 4) Wakil Ketua 3 – Bidang Ekonomi
- 5) Sekretaris Umum
- 6) Sekretaris 1
- 7) Sekretaris 2
- 8) Bendahara umum



Dalam membantu terlaksananya program Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat, dibersamai oleh Pemandu yang merupakan santri di kelas B. Mereka telah menempuh masa pendidikan di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat selama 2 (dua) tahun. Dalam kepeemanduan, juga terdapat struktur kepengurusan. Adapun struktur kepengurusan Kepemanduan adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua
- 2) Wakil ketua
- 3) Sekretaris

4) Bendahara

5) Bidang-bidang:



66

2. Hasil Penerapan Metode Ummi

A. Darush Shalihat

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan data sebagai berikut:

a. Perencanaan

1) Pengenalan awal metode Ummi kepada para santri

R1 mengungkapkan bahwa pengenalan kepada para santri sendiri dilakukan dengan cara mendatangkan pemandu dari DS 8 untuk memperkenalkan bacaan gharib kepada para santri DS 10. Selain diperkenalkan di kelas besar, ada pengenalan di kelompok kecil yang dilakukan oleh pemandu tahsin (DS 9), pengenalan disini memperkenalkan tentang hal umum tentang Metode Ummi.

⁶⁶ Fadiya Ghiya Afidah, *Komunikasi Dakwah Pengasuh Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat dalam Penerapan Aqidah Islam*, (Bandung, 2018), hal 68-74

Metode Ummi sendiri baru diterapkan di Darush Shalihat semenjak angkatan 7. Metode Ummi dirasa cukup mudah untuk diterapkan dan kemudian untuk proses sertifikasinya cukup mudah, karena *output* dari pesantren Darush Shalihat ini selain membetulkan pelafadzan bacaan santri, santri juga diharapkan bisa berkontribusi mengajar tahsin kepada masyarakat. Berhubung sekarang zamannya serba ada sertifikasi agar ada pembuktian secara legal sehingga Darush Shalihat memilih metode Ummi sebagai jalan agar santri dapat membenarkan bacaan sekaligus mendapatkan sertifikat.

2) Teknik pengelompokan

Tahsin di Darush Shalihat dilakukan dengan cara berkelompok, terdiri dari 18 kelompok. Cara pengelompokan dilakukan memakai teknik *placement test* di awal semester, pengujinya adalah coordinator tahsin sebelumnya. Tes dilakukan dengan cara memanggil santri satu persatu oleh coordinator kemudian santri diminta membaca beberapa ayat, kemudian dilihat dimana yang kurangnya. Hasilnya ada tiga *grade* yakni A (yang sudah bagus), B (butuh latihan), dan *grade* C (perlu banyak dibantu dan latihan). Rasio pemandu dengan para adik santri ketika pembelajaran tahsin di kelompok ini adalah 1:5-6 orang. Perbedaan ini terjadi karena latar belakang santri yang berbeda-beda.

3) Kriteria pemandu tahsin

Syarat yang diutamakan ialah dia sudah sertifikasi, tapi karena di Darush Shalihat kebutuhan santrinya ada 75 orang. Sedangkan untuk masalah sertifikasi itu masalahnya ada beberapa kendala. Jadi yang kita ambil itu ialah dia yang sudah mendapatkan izin mengajar dari pihak Darush Shalihat dan penentuan ini ditentukan oleh kakak pemandu sebelumnya. Nanti kakak pemandu akan melaporkannya pada pihak pengasuh Darush Shalihat yaitu Umi Masbikhah untuk mendapatkan acc.

Pemandu tahsin juga harus bisa mengkondisikan kelompok dengan baik. Sehingga jika ada suatu hal yang dapat menghambat proses pembelajaran, diharapkan mereka bisa menyelesaikannya. Pemandu juga harus menyesuaikan dengan kondisi para santri.

4) Target selama satu semester

Pembelajaran tahsin ini sudah berjalan selama dua semester. Semester satu para santri ditargetkan sudah lulus semua jilid (jilid 1-6, jilid gharib, dan jilid tajwid). Untuk semester diharapkan para santri sudah lulus tashih semuanya.

b. Proses Pembelajaran

1) Urutan pembelajaran oleh pemandu tahsin

Pemandu tahsin di Darush Shalihat menerapkan langkah-langkah mengajar tahsin yang sudah ditetapkan oleh UMDA. Tetapi pada penerapannya para pemandu tahsin lebih fleksibel. Seringkali pembelajaran tidak langsung dimulai dengan rangkaian materi, melainkan pada proses penyamanan kepada adik-adik santri. Tetapi rangkaian pembelajaran terutama apersepsi tidak boleh ketinggalan, karena jika ketinggalan maka akan berdampak pada kemampuan santri karena tidak diulang sehingga lupa.

2) Faktor pendukung dan penghambat

Dari hasil observasi faktor pendukung:

- a) Pengajar tahsin yang memumpuni
- b) Peserta didik yang berniat untuk belajar
- c) Lingkungan yang memadai baik lingkungan alam (hal yang ada di bumi selain manusia : media seperti jilid, praga, dan Al-Qur'an, kebersihan dan kerapihan kelas yang memadai, materi yang diajarkan sesuai) dan lingkungan sosial (adanya sosok pemandu tahsin dan teman lainnya yang juga belajar tahsin).

Sedangkan faktor penghambat:

- a) Mengantuk, karena aktivitas santri yang juga sebagai seorang mahasiswa aktif dan sebagian organisatoris sehingga kegiatan mereka yang cukup padat membuat

tenaga mereka cukup terkuras. Terlebih pembelajaran tahsin ini seringkali dilakukan saat malam hari.

b) Tidak fokus, hal ini disebabkan karena *dealine* tugas sehingga membuat mereka terkadang izin ditengah-tengah jalan dan menjadi tidak fokus. Tapi hal ini jarang sekali terjadi.

c) Sulit memvisualisasikan huruf tertentu.

3) Cara menyikapi

Terkait pengkondisian forum, pemandu lebih menyesuaikan dengan kondisi santri, sehingga suasana belajar tidak menjadi spaneng atau kaku. Pemandu biasanya melakukan *ice breaking* dengan cara belajar sambil berdiri, sesi makan, dan bincang-bincang atau diskusi.

Namun jika masalah yang dijumpai seperti sulit memvisualisasikan letak lidah pada huruf tertentu, maka pemandu menggunakan media lain selain jilid dari Ummi. Biasanya pemandu juga dibekali buku pedoman dauroh Al-Qur'an, di dalamnya terdapat materi huruf beserta tata letak lidah maupun bibir yang disertai gambar. Sehingga memudahkan pemandu untuk dapat menerangkan kepada adik santri.

c. Evaluasi

1) Selama satu semester apakah target terpenuhi?

Semester satu kemarin capaiannya berbeda-beda, mungkin ini disebabkan oleh kemampuan anak yang berbeda-beda juga. Ada yang sudah mencapai tashih bahkan ada yang sudah sertifikasi. Untuk kategori yang standar sudah mencapai 80%, yang sudah lulus tashih ada 27%, sedangkan bagi anak yang masih sangat butuh dibantu itu ada 10 orang.

2) Bagaimana cara menyikapi tidak tercapainya target?

Untuk 10 santri ini ada *treatment* tersendiri yakni ada bimbingan *extra* di luar jam kelas. Sedangkan pada semester ini kelas tahsinnya tidak seperti di semester awal. Sistemnya sudah lebih ke talaqqi Al-Qur'an, kecuali untuk 10 orang santri tadi.

Tim tahsin Darush Shalihat juga membuat beberapa program inovasi agar kemampuan tahsin santri angkatan 10 ini lebih baik dari angkatan sebelumnya, angkatan sebelumnya selama dua tahun pembelajaran mencapai angka 90% untuk santri yang siap terjun mengajar di masyarakat umum. Target untuk angkatan 10 ini diharapkan bisa mencapai 100%. Inovasi yang dibuat tertuang dalam beberapa program acara, diantaranya:

- a) Membuka jam tahsin di luar jam kelas
- b) *Camp* tahsin
- c) Sistem SKS
- d) *Yaumul Ma'al Qur'an*

B. Asma Amanina

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan data sebagai berikut:

a. Perencanaan

1) Pengenalan awal metode Umami kepada para santri

Penerapan Metode Umami di Asma Amanina sudah berlangsung dari angkatan 4 dan sekarang sudah masuk angkatan 7 artinya sudah berjalan 6 tahun dan memasuki tahun ke 7. Untuk teknik pengenalnya sendiri, Asma Amanina mengenalkan dengan cara mendatangkan ustadz atau *trainer* dari Umami Foundation Daerah Yogyakarta yang diwakili oleh ustadz Akbar. Kelas ini dilakukan ketika masa kelas orientasi.

Kelas di Asma Amanina itu berjalan dengan bertahap. Pertama yakni kelas pengantar yang diisi oleh informasi tentang keAsmaan, kemudian kelas orientasi yang diisi oleh pengenalan materi-materi yang akan dipelajari di Asma Amanina, dan baru kemudian kelas inti yakni kelas aktif yang sudah mempelajari materi-materi yang telah disediakan.

2) Teknik pengelompokkan

Pengelompokkan santri dilakukan berdasarkan hasil dari *placement test* yang dilakukan oleh koordinator tahsin sebelumnya. Hasil dari *placement test* ini disimpulkan ada tiga kelompok besar. Ada kelas 1 A yang memang dari segi bacaan

yang masih sangat perlu dibantu dan dari kelas A ini di bagi lagi menjadi 2 kelompok kecil. Berikutnya kelas 1 B yang memiliki kemampuan sedang, kelas ini dibagi lagi menjadi 2 kelompok kecil. Kemudian ada kelas 1 C yang sudah memiliki kemampuan tahsin sudah bagus dan hanya perlu dipoles sedikit, dan dibagi menjadi 2 kelompok kecil. Dan yang terakhir ada sudah memasuki jilid 2 yaitu ada 8 orang.

Rasio pemandu dengan para adik santri ketika proses pembelajaran berlangsung adalah 1: 4-6 orang.

3) Kriteria pemandu

Untuk menjadi pemandu di Asma Amanina ada beberapa syarat:

- a) Siap menjadi pemandu Asma Amanina selama dua tahun
- b) Menetap di Asma Amanina
- c) Lulus sertifikasi

Belum semua pemandu Asma Amanina lulus sertifikasi karena ada beberapa faktor yang membuat mereka tidak bisa mengikutinya. Masih ada dua orang yang sedang proses magang. Namun, di Asma Amanina sendiri lebih ditekankan pada proses metodologinya. Sehingga para pemandu harus benar-benar paham pada metode Ummi. Hal ini bisa didapatkan dengan cara memperbanyak jumlah jam terbangnya.

4) Target selama satu semester

Asma Amanina memberikan waktu satu tahun untuk menyelesaikan tahsin. Sekarang baru memasuki awal semester satu. Target di semester satu adalah santri sudah lulus jilid 4 atau 5, jadi setiap bulannya santri harus naik satu jilid. Semester dua barulah targetannya adalah jilid 6. Gahrib, tajwid, dan Al-Qur'an. Kemudian di semester dua inilah digenjarkan tashih kepada para santri.

b. Proses pembelajaran

1) Urutan pembelajaran yang dilakukan oleh pemandu

Sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah disusun oleh Ummi Foundation. Tetapi pada tahap hafalan juz 30 dilewati karena bab tahfidz itu ada di kelas tersendiri. Metode tahfidznya tetap menggunakan metode Ummi, hanya saja kelasnya dipisah menjadi kelas khusus.

2) Faktor pendukung dan penghambat

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan faktor pendukung:

d) Pengajar tahsin yang memumpuni

e) Peserta didik yang berniat untuk belajar

f) Lingkungan yang memadai baik lingkungan alam (hal yang ada di bumi selain manusia : media seperti jilid, praga, dan Al-Qur'an, kebersihan dan kerapihan kelas yang memadai,

materi yang diajarkan sesuai) dan lingkungan sosial (adanya sosok pemandu tahsin dan teman lainnya yang juga belajar tahsin).

Sedangkan faktor penghambat:

- a) Kemampuan metodologi para pemandu yang perlu *diupgrade*
 - b) Santri meninggalkan kelas karena ada yang izin
- 3) Cara menyikapi

Cara menyikapi faktor penghambat di atas ada beberapa cara:

- a) Adanya forum *upgrade* para pemandu
- b) Asma menerapkan sistem tidak boleh mengikuti jam tahsin berikutnya sebelum jam tahsin sebelumnya digantikan. Para santri yang tidak mengikuti kelas harus menyetorkan bacaan tahsin kepada para supervisor, jika supervisor sudah memberikan acc maka santri ini baru boleh mengikuti jam tahsin berikutnya. Hal ini dilakukan agar para santri tidak mudah menyepelkan jam tahsin dengan perizinan.

Tetapi daripihak Asma sendiri memberikan pengecualian bagi santri yang memang memiliki urusan yang tidak bisa diganngu gugat seperti ada kuliah malam.

c. Evaluasi

- 1) Apakah target selama satu semester sudah terpenuhi?

Target selama satu tahun belum bisa diukur. Namun melihat laporan *journal* tahsin santri selama 8 minggu ini progress santri sudah terlihat dan memang selama satu bulan naik satu jilid.

Jika dibandingkan dengan angkatan sebelumnya, angkatan sebelumnya selama dua tahun pembelajaran santri yang sudah lulus tahsin ada sekitar 80%. Jika dilihat dari segi pembelajarannya angkatan sekarang lebih baik dan lebih tertata. Sehingga koordinator optimis bisa mencapai target 100%. Dengan catatan semangat pemandu baik peserta tetap terjaga.

2) Bagaimana cara menyikapi target yang tidak terpenuhi?

Sejauh ini belum ditemukan santri yang tidak bisa mengikuti ritme perkembangan santri lainnya. Namun di angkatan sebelumnya dilakukan sistem talaqqi privat diluar jam tahsin oleh koordinator tahsin.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah diambil, dapat disimpulkan beberapa *point* yang mengacu pada indikator yang telah ditentukan pada pedoman wawancara (lampiran 1) yang telah dibuat. Sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Winkel dkk “Pembelajaran yaitu membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa

dampak pengajaran dst...” Maka peneliti mengambil beberapa *point* inti dari teori tersebut terkait dengan proses pembelajaran.

Berikut beberapa indikator yang tertuang dalam pedoman wawancara:

1. Perencanaan

1.1 Pengenalan tahsin dengan metode Ummi

“Menurut Kochar yang dikutip dari buku karangan Dede Rosyada menyatakan bahwa belajar akan sukses jika memenuhi dua persyaratan, syarat kedua adalah ada kesiapan untuk belajar yakni kesiapan siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru, baik pengetahuan maupun keterampilan.”

Pernyataan di atas menyebutkan bahwa perlu ada kesiapan untuk para siswa sebelum mereka menerima materi pembelajaran dalam bentuk pengalaman maupun pengetahuan. Dalam pelaksanaan tahsin (pembelajaran baca Al-Qur’an) di DS maupun Asma sendiri, sebelum pembelajaran dimulai di pertemuan awal ada persiapan berupa pengenalan metode Ummi sendiri kepada santri, karena tidak semua santri telah mengenal tahsin maupun metode Ummi. Hal ini terjadi karena latar belakang santri yang berbeda-beda dalam aspek kognitif terkait tahsin. Baik di DS maupun Asma latar belakang santri berbeda-beda, baik dari segi kognitif terkait tahsin maupun kemampuan membaca Al-Qur’annya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan R1, R2, R3, R4, dan R5. Namun ada perbedaan terkait cara memperkenalkan metode Ummi kepada para santri.

R1 selaku koordinator tahsin DS menjelaskan terkait hal ini, intinya pengenalan metode Ummi kepada para santri dilaksanakan di kelas maupun kelompok. Pengenalan di kelas dilakukan oleh pengasuh PMi DS sendiri yaitu oleh Umi Masbikhah terkait metode Ummi dan pemberian motivasi kepada para santri terkait urgensi membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil). Sedangkan di kelompok dikenalkan metode Ummi terkait hal mendasar seperti pengenalan jilid, beberapa tahap proses Ummi seperti tashih, sertifikasi, dan lainnya. R3 juga menjelaskan sempat di pertemuan awal ada santri DS dari angkatan 8 yang mengisi kelas mengenalkan bacaan-bacaan yang ada di dalam gharib (jilid pengecualian). Sedangkan R2, R4, dan R5 menyebutkan pengenalan metode ini dilakukan di setiap kelompok tahsin.

R6 selaku koordinator tahsin di Asma menjelaskan bahwa kelas di Asma itu ada tiga tahap yaitu kelas pengantar, orientasi, dan kelas inti. Untuk pengenalan dilakukan di kelas orientasi, pengenalan ini tidak diisi oleh pihak Asma, melainkan pihak Asma mengundang *trainer* dari UMMI FOUNDATION Yogyakarta yang terletak di Kalasan. R6 mengatakan bahwa pengenalan ini diisi tentang urgensi tahsin, namun dilapangan bukan hanya materi itu yang disampaikan melainkan pengenalan metode Ummi dengan segala sistemnya. Hal ini didukung oleh pernyataan R7, R8, R9, R 10, dan R11.

1.2 Teknik penentuan kelompok

Pembelajaran tahsin di Darush Shalihat maupun Asma Amanina dilakukan secara berkelompok dengan didampingi satu pemandu. Hal ini didukung dari semua responden dan hasil observasi. Kelompok di Darush Shalihat totalnya ada 24 kelompok dengan rasio pemandu dan santri 1:5-6 orang. Sedangkan di Asma Amanina ada 12 kelompok dengan rasio 1:6-8 orang. Berdasarkan rasio dari kedua pesantren tersebut tidak melebihi ketentuan jumlah rasio yang sudah ditetapkan oleh Metode Ummi sendiri, yakni rasio maksimalnya 1:10.

Teknik pengelompokan kedua pesantren ini juga menggunakan teknik yang sama yakni *placement test* yang dilakukan secara bergilir. Setiap santri *ditest* satu persatu oleh seorang pemandu, para santri diminta untuk membacakan beberapa ayat yang ada di Al-Qur'an yang mengandung beberapa bacaan gharib dan tingkat kesukaran ayat tersebut tinggi. Nantinya pemandu tersebut akan menilai di *grade* berapa kemampuan bacaan santri tersebut. Kemudian santri yang memiliki *grade* yang sama akan dijadikan satu kelompok. Hal ini berdasarkan dan didukung oleh semua responden.

1.3 Kriteria pemandu tahsin

Dalam pembahasan bab 2 sudah banyak teori yang membahas tentang kriteria guru Al-Qur'an yang baik. Salah satunya yakni menurut Syaiful Bahri "guru adalah orang yang memberikan ilmu

pengetahuan kepada anak didik”. Artinya sebelum guru menerangkan kepada anak didik dia harus terdidik sebelumnya, dia harus memiliki dan menguasai wawasan yang akan diberikan kepada anak didiknya.

Sama halnya dengan tahsin ini, pemandu tahsin juga memiliki kriteria untuk dapat mengajar baca Al-Qur’an. Hal ini dikemukakan oleh R1, R2, R3, R6, R7, dan R8. Namun sebenarnya kriteria pemandu tahsin sendiri koordinator tahsinlah yang paling mengerti (R1 dan R6). Kriteria yang paling utama untuk menjadi pemandu tahsin adalah telah lulus tashih. Tashih merupakan ujian dalam Metode Ummi. Ketika tashih seluruh peserta akan diuji mengenai materi yang tertuang di jilid 1-6 dan jilid gharib. Artinya seluruh pemandu baik di Darush Shalihah maupun di Asma Amanina sudah harus menguasai betul jilid-jilid tersebut, barulah ia layak untuk mengajar tahsin.

Pada bab 2 juga diterangkan prinsip kode etik seorang guru. “Prinsip-prinsip tersebut diantaranya, mempersiapkan kesiapan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan murid, membangkitkan semangat belajar pada murid, menumbuhkan bakat dan sikap murid yang baik, mengatur proses belajar mengajar dengan baik, memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar, dan menciptakan hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar”. Artinya selain guru harus mempersiapkan keilmuannya, guru juga perlu mempersiapkan pikiran

serta hatinya ketika mengajar. Ia harus mengetahui betul bagaimana kondisi forum belajar sedang berlangsung.

Pemandu Darush Shalihat sudah dapat menguasai forum hal ini dikemukakan oleh R1, R2, R3, R4, dan R5. Terlebih R1 mengatakan pemandu sudah bisa mengkondikan forum dengan segala suasana, artinya pemandu sudah membaaur dengan santri, pemandu sudah diterima oleh santri, dan pemandu sudah mengerti terkait kebutuhan santri saat itu juga. Jika mendapati suatu hal yang dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran, maka pemandu sudah bisa mengambil tindakan yang bisa diterima oleh santri. Hambatan yang sering muncul adalah mengantuk dan ketidakfokusan santri dengan forum. Hal tersebut muncul dikarenakan santri Darush Shalihat juga merupakan mahasiswi aktif dengan berbagai macam amanahnya dikampus. Sedangkan kelas tahsin biasanya dilaksanakan pada malam hari, sehingga bisa dibayangkan santri menggunakan sisa-sisa tenaganya ketika masuk pada forum.

2. Proses pembelajaran

2.1 Langkah pemandu tahsin saat pembelajaran tahsin

Selama proses pembelajaran metode Ummi, sebenarnya metode Ummi sudah memiliki rangkaiannya sendiri seperti yang tertera pada bab 2 dan pedoman wawancara (Lampiran 1). Pada praktiknya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh responden maupun hasil observasi

(Lampiran 3) peneliti bahwa rangkaian pemandu tahsin dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang dirangkai oleh Ummi Foundation kecuali *point* hafalan juz 30. Karena hafalan ini ada kelasnya tersendiri bukan di kelas tahsin melainkan tahfidz.

2.2 Faktor penghambat dan pendukung

Proses pembelajaran tahsin di Darush Shalihat terdapat beberapa hambatan sesuai dengan yang disampaikan oleh R1, R2 R3, R4, dan R5, diantaranya:

- a. Santri mengantuk, hal ini dikarenakan santri Darush Shalihat juga merupakan mahasiswa aktif dengan amanah kampusnya yang beragam. Sering sekali kegiatan kampus maupun organisasi selesai malam. Namun, PMi Darush Shalihat menerapkan peraturan pulang sebelum maghrib. Hal ini yang menyebabkan santri sering pulang mepet maghrib dan kembali dalam kondisi sudah lelah.
- b. Pemandu sulit memvisualisasikan letak lidah, walaupun sudah memakai gambar tetapi santri masih agak sulit memvisualisasikan
- c. Santri kesulitan dalam menyesuaikan metode Ummi yang dibidang memiliki banyak perbedaan dengan metode yang pernah dipelajarinya dulu.

Sedangkan di Asma Amanina belum ada hambatan yang ditemui, hanya saja R6 selaku koordinator tahsin menyampaikan bahwa hambatannya sendiri ada di pemandu, karena pemandu belum banyak jam terbangnya sehingga dari segi metodologinya masih kurang.

2.3 Langkah yang diambil jika menghadapi faktor penghambat

Telah disampaikan pada *point 2.2* bahwa ada beberapa kendala yang dijumpai saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat inilah peran pemandu dibutuhkan untuk mengkondisikan santri agar tetap fokus dengan berbagai macam metode.

Para pemandu Darush Shalihat memiliki cara atau metode yang biasa dilakukan ketika menjumpai hambatan tersebut, yakni dengan cara menyediakan makanan dan *sharing* seputar kampus maupun tahsin sendiri. Sehingga santri lebih *excited* lagi dan bisa membangun fokus kembali.

Sedangkan di Asma Amanina sejauh ini belum ada kesulitan yang berarti yang ditemukan oleh R6 yakni terkait kemampuan metodologi para pemandu yang masih kurang. R6 juga mengatakan terkait hal ini perlu ada *upgrading* untuk para pemandu sehingga kemampuan mengajar serta metodologinya lebih tersusun rapih.

Sebenarnya ada hal penting yang menjadi faktor penghambat selama proses pembelajaran, yakni jika di satu kelompok ada santri yang tidak bisa mengikuti ritme kemajuan teman lainnya. Hal tersebut bisa membuat proses pembelajaran agak sedikit terganggu karena harus mengulang dan mengulang agar santri tersebut bisa paham dan ini bisa membuat target yang dituju akan tertunda bahkan tidak tercapai.

Terkait hal diatas Darush Shalihah maupun Asma memiliki *treatment* tersendiri untuk mengatasinya.

Darush Shalihah dalam mengatasi masalah tersebut dengan cara (data dari R1):

a. Membuka jam tahsin di luar kelas tahsin.

Koordinator tahsin merekap data dari laporan pemandu tahsin terkait perkembangan santri. Kemudian hasilnya ada beberapa santri yang memerlukan perhatian *extra* dalam pembelajaran tahsin. Agar tidak mengganggu materi maupun perkembangan teman santri yang lain, santri tersebut diberi *treatment* di luar jam kelas. Biasanya ada pemandu yang keliling ataupun *stand by* di kelas untuk menahsin santri tersebut.

b. Menerapkan sistem SKS

Dengan kemampuan tahsin santri yang masih berbeda-beda, akhirnya diterapkan sistem SKS. Bagi santri yang perlu banyak perbaikan dalam membaca Al-Qur'an maka ia dibebani jam SKS yang cukup banyak, semakin sedikit perbaikan yang diperlukan maka semakin sedikit pula jam SKS yang dibebani. Cara ini dinilai sangat membantu untuk mengejar ketertinggalan.

c. *Camp* tahsin

Sering diadakan agenda di luar asrama, agenda tersebut khusus untuk tahsin. Biasanya agenda tersebut dilakukan di

SDIT maupun masjid di sekitaran Yogya. Cara ini untuk memberikan suasana baru kepada para santri sehingga mereka tidak akan terlalu jenuh dengan kegiatan tahsin yang bisa dibilang agak monoton.

d. *Yaumul Ma'al Qur'an* (YMQ)

YMQ sendiri bisa dibilang mirip dengan *camp* tahsin, bedanya YMQ lebih kepada pemabacaan Al-Qur'an secara mandiri. Para santri diberikan target untuk membaca Al-Qur'an sebanyak 10 juz selama 1 hari. Tujuannya agar santri lebih akrab lagi dengan Al-Qur'an dan tidak kaku lagi saat membaca ayat suci Al-Qur'an.

Asma Amanina juga memiliki kebijakan sendiri dalam menyikapi hal ini (data dari R6 dan R7), yakni dengan cara:

a. Santri setoran pada supervisor

Bagi santri yang tidak mengikuti jam kelas tahsin maka tidak boleh mengikuti kelas berikutnya kecuali santri tersebut setor bacaan pada supervisor dan supervisor meluluskan. Hal ini merupakan bentuk pendisiplinan agar para santri tidak menyepelkan tahsin.

b. Dimintai agar membaca sendiri saat dikelompok

Bagi santri yang belum benar bacaannya, biasanya pemandu akan meminta santri tersebut agar membaca sendiri dan didengarkan oleh teman-teman lainnya.

Sebenarnya semua santri mendapatkan gilirannya, tetapi santri ini lebih banyak durasi dan penekanannya.

3. Target dan Evaluasi

3.1 Target tahsin santri selama satu semester

Aminuddin Rasyad dalam bukunya yang berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran* arti dari Pembelajaran adalah “proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejuah orang yaitu peserta didik melakukan proses belajar dengan baik sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan”. Artinya sebuah proses belajar harus memiliki target dan tujuan yang terarah agar selama proses pembelajarannya sendiri tersusun rapih.

Menurut koordinator Darush Shalihat santri pada semester satu harus sudah selesai di semua jilid, tapi minimalnya jilid 5 sudah lulus, ini didukung oleh pemandu tahsin. Asma Amanina, target tahsin untuk para santri setiap bulannya naik satu jilid. Otomatis selama satu semester santri harus sudah lulus minimal 4-5 jilid.

3.2 Evaluasi jika dibandingkan angkatan sebelumnya

Peneliti juga sempat menyinggung capaian hasil santri angkatan sebelumnya. R1 selaku koordinator tahsin Darush Shalihat mengatakan bahwa angkatan sebelumnya yang sudah lolos tahsin itu ada 90%, sedangkan yang 10%nya lagi masih butuh banyak latihan serta simakan dengan pemandu lain. Jika dibandingkan dengan angkatan

sekarang, angkatan sekarang tahsinnya lebih baik lagi karena ada beberapa inovasi baru yang mendukung program tahsin sendiri. Seperti santri dibebani sistem SKS sehingga mereka wajib memenuhi jam tersebut (Lampiran 4). Selain SKS banyak juga kegiatan Al-Qur'an lainnya salah satunya yakni *camp* tahsin. Sehingga R1 optimis dengan capaian yang lebih baik lagi jika dibandingkan dengan angkatan sebelumnya.

Sedangkan dari R6 selaku koordinator tahsin Asma Amanina menyebutkan bahwa angkatan sebelumnya capaian santri yang lulus tahsin ada 80%. Beliau juga mengatakan optimis bisa lebih banyak santri yang lulus tahsin pada angkatan sekarang. Dengan catatan semangat para santri dan juga pemandunya tetap seperti sekarang yang semangat.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Hasil penerapan metode Ummi di PMi Darush Shalihat dan PPMi

Asma Amanina

a) Darush Shalihat

Hasil penerapan pembelajaran Al-Qur'an di Darush Shalihat dengan menggunakan metode Ummi sudah berjalan selama 2 semester kurang lebih 1 tahun. Dalam prosesnya pesantren Darush Shalihat menggunakan sistem dan prosedur pembelajaran (7 langkah) yang telah ditetapkan walaupun tidak maksimal karena ada berbagai macam faktor.

Tahsin ini dilakukan dengan cara berkelompok. Kelompok tersebut disusun berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri dari hasil *placement test*. Dalam satu kelompok terdiri dari pemandu dan santri dengan rasio 1:5-6 orang.

Faktor yang menjadi hambatan selama proses pembelajaran yakni:

- 1) Mengantuk
- 2) Menvisualisasikan letak lidah saat pelafalan huruf
- 3) Santri perlu beradaptasi lagi dengan metode Ummi

Adapun beberapa program yang cukup efektif untuk mengatasi faktor diatas, diantaranya:

- 1) Membuka jam tahsin di luar kelas
- 2) Penerapan sistem SKS
- 3) *Camp* tahsin
- 4) *Yaumul Ma'al Qur'an* (YMQ)

Karena tahsin di sini sudah berjalan selama satu tahun, target selanjutnya yakni meloloskan semua santri yang belum tashih bisa lolos tashih. Sehingga selama dua tahun proses pembelajaran disini, sudah lolos tashih semua sebagai pembuktian bahwa bacaan Al-Qur'annya sudah rekomendasi.

Jika didapati semangat pemandu maupun santri menurun, peran pengasuh pesantren dibutuhkan. Biasanya pengasuh memberikan motivasi tentang ladang amal dan juga motivasi tentang Al-Qur'an. Sebenarnya terkait materi dan kapan hal ini dibutuhkan, itu hanya dari pihak pengelola yang bisa membaca situasinya. Sehingga dapat disimpulkan selain peran pemandu yang mengkondisikan kelompok, peran pengelola disini sangat penting agar kelas tahsin tetap berjalan dengan efektif.

b) Asma Amanina

Hasil penerapan pembelajaran Al-Qur'an di Asma Amanina baru berjalan sekitar satu bulan. Dalam prosesnya pesantren Asma Amanina menggunakan sistem dan prosedur pembelajaran (7 langkah) yang telah ditetapkan.

Diawal kelas orientasi dikenalkan metode Ummi kepada para santri dengan cara mengenalkan mendatangkan *tainer* dari Ummi Foundation Yogyakarta yang ada di Kalasan. Kelas tersebut di isi oleh Ustadz Akbar, dengan materi urgensi tahsin dan perkenalan terkait metode Ummi.

Tahsin ini dilakukan dengan cara berkelompok. Kelompok tersebut disusun berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri dari hasil *placement test*. Dalam satu kelompok terdiri dari pemandu dan santri dengan rasio 1:8 orang.

Target selama satu semester ini adalah santri bisa lulus jilid 4 atau 5, dan semester selanjutnya diharapkan santri bisa ikut dan lolos tashih semuanya.

Sejauh ini belum ada kesulitan yang berarti selama proses pembelajarannya, R6 mengatakan hal ini terjadi mungkin karena baru diawal pembelajaran dan jilid yang dipelajari masih jilid awal. R6 berharap agar semangat pemandu maupun santri tetap terjaga seperti sekarang sehingga bisa mencapai target 20% dari angkatan sebelumnya menjadi 100%.

2. Perbandingan Hasil Penerapan Metode Ummi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara PMi Darush Shalihat dengan Asma Amanina walaupun objek dan metodenya sama, yakni objeknya mahasiswi dan metodenya Ummi. Ada beberapa perbedaan setelah dibandingkan, diantaranya:

- a. Segi waktu
- b. Pendekatan
- c. Jumlah kelompok
- d. Kesulitan dalam proses pembelajaran
- e. Menyikapi santri yang mengalami hambatan
- f. Pencapaian target

B. Saran

a. Untuk kedua pesantren

Bisa saling berdiskusi dan berkolaborasi sehingga sistem tahsin kedua pesantren lebih tertata lagi dan dapat menghasilkan inovasi baru.

b. Untuk pengguna penelitian

Penelitian ini masih bisa dikembangkan dari beberapa aspek jika teliti dalam membaca transkrip wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawwar, Said Agil. 2002. *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arindawati, Anika Erlina dan Hasbullah Huda. 2004. *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Malang: Banyu Publishing.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet.I. Jakarta: Logos.
- Azwaar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bahri, Syamsul. 1993. *Cepat Pintar Membaca Menulis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Dimiyanti, dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet.VII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit: Ghazali Indonesia.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Strategi Penulisan Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Erlangga.
- Khanifatul. 2014. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruri dan A. Yusuf MS. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Remaja & Dewasa*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Standar Kompetensi Guru*. Cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 1999. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Krisis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cet. I. Pustaka Dinamika.

- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhammad, Abu Abdillah. 1995. *Shahih Bukhori*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulius. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyad, Aminuddin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet.IV. Jakarta: Uhamka Press.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggara Pendidikan*. Cet.III. Jakarta: Kencana.
- Retno, Lisnawati. 2016. "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang"
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. I. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djama'an, dkk. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA.
- Soedarso.1991. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadayo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Usman, Basyirudin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Usman, M. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zinuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Cet.I. Jakarta:
Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara (Lampiran 1)

PERBANDINGAN PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUSH SHALIHAT DENGAN ASMA AMANINA

No.	Sub Fokus Penelitian	Pertanyaan	Narasumber
1.	Bagaimana perencanaan tahsin Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi?	<ol style="list-style-type: none">Langkah awal apa yang dilakukan selama pengenalan tahsin metode ummi kepada para santri?Teknik apa yang digunakan untuk menentukan pembagian kelompok?Apakah ada kriteria tertentu untuk menjadi pemandu tahsin kelompok?Apa saja target selama satu semester yang dapat dicapai oleh santri?	Koordinator tahsin
2.	Bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi?	<ol style="list-style-type: none">Ketika mulai pembelajaran, biasanya melakukan apa?Apa saja langkah yang dipakai pemandu ketika mengajar tahsin?	Musyrifah pengajar tahsin Santri peserta tahsin
3.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penggunaan metode Ummi selama proses berlangsungnya pembelajaran Al-Qur'an?	<ol style="list-style-type: none">Kesulitan apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan tahsin ?Jika mengalami kesulitan, langkah apa saja yang diambil agar kelas tahsin kembali kondusif?Selama proses	Musyrifah pengajar tahsin Santri peserta

		pembelajaran apakah pernah mengalami kesulitan? Mengapa itu bisa terjadi?	tahsin
4.	Bagaimana pencapaian pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi?	<p>a. Selama satu semester berapa santri yang sudah lulus tashih?</p> <p>b. Apakah selama dua tahun pembelajaran seluruh santri sudah dapat dikatakan lancar membaca Al-Qur'an? Jika belum berapa rata-rata persentasenya?</p> <p>c. Apakah anda merasa bacaan Al-Qur'an anda membaik selama belajar tahsin dengan menggunakan metode Ummi?</p>	<p>Koordinator tahsin</p> <p>Santri peserta tahsin</p>

2. Transkrip Wawancara (Lampiran 2)

Responden : Koordinator Tahsin PMi Darush Shalihah
Nama : Nisa Raudhatul Auli (R1)
Waktu/Tempat : Jum'at, 10/08/2018. 23.00 WIB / PMi Darush Shalihah

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani, ingin mewawancarai Mbak terkait tahsin di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Nisa Raudhaul Auli bisa dipanggil Nisa, di DS sendiri angkatan 9 dan memandu DS 10. Disini saya diamanahi sebagai koordinator tahsin.

Peneliti : Apakah benar di DS tahsinnya menggunakan metode Ummi?

Responden : Iya betul, kami disini tahsin menggunakan metode Ummi.

Peneliti : Dalam perencanaan kegiatan tahsin sendiri dalam memperkenalkan metode Ummi kepada para santri itu menggunakan teknik seperti apa?

Responden : Kalau untuk teknik perkenalan sendiri, untuk yang awal itu kita mengundang pemandu dari DS 8, untuk memperkenalkan metode Ummi itu sendiri, nah saat itu diperkenalkan yang BAB gharib, terus kalau dari pemandu sendiri kan mereka setelah masuk kesini dibagi menjadi beberapa kelompok. Nah di masing-masing kelompok mungkin cara pemandu memperkenalkannya dengan caranya sendiri-sendiri. Tapi hal yang diperkenalkan itu tentang berbagai macam metode membaca Al-Qur'an itu bermacam-macam, sedangkan di DS itu menggunakan metode Ummi, yaa pengenalan santai aja sih Mbak.

Peneliti : Kalau boleh tahu kenapa menggunakan metode Ummi?

Responden : Jadikan sebenarnya ada banyak metode ya Mbak dan penggunaan metode Ummi di DS itu belum lama sekitar dimulai dari angkatan 7. Memakai metode Ummi karena metode Ummi dirasa cukup mudah untuk diterapkan dan kemudian untuk proses sertifikasinya cukup mudah, karena *output* dari pesantren Darush Shalihah ini selain membetulkan pelafadzan bacaan Al-Qur'an dari tahsin ini kita juga mengharapkan santri bisa berkontribusi mengajar tahsin, karena dirasa metode Ummi ini memberi peluang yang cukup mudah dalam hal sertifikasi jadi kita memilih metode Ummi, dan karena mudah juga dalam mempelajarinya. Untuk tahsin ini kan kita butuh semacam pengakuan dari sesuatu yang legal, memberitahu kalau bacaan kita itu sudah tepat. Maka dari itu kita memilih metode Ummi yang dimana proses sertifikasinya itu cukup mudah, kalau di metode lain itu agak sulit dan ada juga yang tidak

ada sertifikasinya. Kalau metode Ummi itu selain sudah dipakai banyak lembaga sertifikasinya juga mudah, karena kan di zaman sekarang itu dibutuhkan sertifikat untuk membuktikan dan menandakan kalau kita sudah layak mengajar. Kalau zaman dulu itu DS sendiri tidak menetapkan harus pakai satu metode tertentu dan tidak menentukan harus bersertifikasi karena menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Peneliti : Tadi kan sempat disinggung sesuai dengan kelompok tahsin, nah bagaimana cara mengelompokkan santri?

Responden : Cara mengelompokkannya itu kita melakukan *placement test* di awal. Jadi dulu saat mereka baru masuk itu dilakukan *placement test* oleh koordinator sebelumnya. Jadi waktu itu di *test* satu persatu kemudian dilihat ada kurangnya dimana, nanti mereka ditempatkan ditempat yang sama dengan santri yang memiliki kekurangan yang sama. Waktu itu semacam ada urutan. Jadi ada yang masih butuh mempelajari makhraj, panjang pendek, dll dia dikelompokkan di urutan C, kemudian di atasnya ada kelompok B, dan ada lagi di atasnya yaitu kelompok A. Kelompok A itu yang sudah bagus tinggal di poles-oles sedikit.

Peneliti : Kalau untuk pemandu yang akan membersamai adik-adik santri untuk tahsin itu syaratnya apa ya?

Responden : Kalau syarat yang diutamakan itu adalah dia yang sudah sertifikasi, tapi karena disini kebutuhan santrinya itu ada 75. Sedangkan untuk masalah sertifikasi itu masalahnya ada beberapa kendala. Ada yang sudah lulus tashih tapi karena ada beberapa kendala jadinya belum mengikuti sertifikasi jadi belum mendapatkan sertifikat. Jadi yang pertama kita ambil itu ialah dia yang sudah mendapatkan izin mengajar dari pihak darush shalihat sendiri walaupun dia belum lulus tashih, dan penentuan ini ditentukan oleh kakak pemandu sebelumnya. Nanti kakak pemandunya ini melaporkan kepada Ummi Masbikhah pengasuh Darush Shalihat untuk mendapatkan acc.

Peneliti : Setiap lembaga pendidikan ketika membuat suatu program pasti ada suatu tujuan yang tertarget, nah kalau disini target selama satu semester ini adik-adik santri harus bisa mencapai apa saja?

Responden : sebenarnya untuk target selama satu semester itu mereka sudah selesai jilid mba, kan ada jilid 1-6 ditambah gharib dan tajwid, nah mereka ditargetkan sudah menyelesaikan semua jilid itu dalam satu semester (semester 1). Tapi ternyata di semester satu kemarin mungkin karena kemampuan setiap anaknya berbeda-beda ya mba dan dengan kesibukan yang berbeda-beda jadi ada beberapa anak yang belum mencapai target itu, tapi ada yang sudah mencapai bahkan melampaui target itu, ada yang sudah lulus tashih bahkan sertifikasi, jadi memang perolehannya berbeda-beda.

- Peneliti : Kalau untuk sekarang sudah berjalan berapa semester mba?
- Responden : sudah berjalan dua semester mba.
- Peneliti : Dalam dua semester ini sudah berapa anak yang dikatakan layak bacaan Al-Qur'annya mba?
- Responden : Kalau standar layaknya secara umum mungkin sudah 80% mba. Tapi kalau yang sudah lulus tashih itu sudah 20 orang berarti sekitar 27%. Sedangkan kalau untuk yang masih butuh dibantu itu ada sekitar 10 orang, masih butuh dibimbing secara ekstra.
- Peneliti : Nah bimbingan ekstranya ini dilakukan di jam kelas atau di luar kelas mba?
- Responden : Kalau untuk pembimbingan sendiri jadi kita fokuskan di luar jam kelas, karena kalau kita memakai jam kelas itu agak sulit, karena kita kan banyak materi yang harus dipelajari bukan hanya berQur'an saja masih banyak materi-materi yang lain. jadi kita memang di Pjkan untuk membimbing santri yang butuh khusus. Misalnya kalau sekarang itu sudah sistemnya talaqqi karena sudah lewat jilid jadi talaqqinya pakai Al-Qur'an dan kemudia bacaannya diulang-ulang agar mereka lebih lancar lagi membacanya. Karena sudah ada yang bacaannya yang sudah benar tapi masih sedikit kaku karena mungkin interaksi dengan Al-Qur'annya yang masih kurang.
- Peneliti : Selama ini kan mba menjadi koordinator, berarti mba memantau para pemandu tahsin juga, nah selama memantau proses pembelajaran itu rata-rata para pemandu bisa mengkondisikan forum tidak?
- Responden : Kalau terkait pengkondisian forum sendiri InsyaAllah bisa. Jadi para pemandu cukup bisa menyesuaikan dengan kondisi para santri. Jadi tidak saklek harus tahsin selama dua atau satu jam begitu. Kalau para pemandu melihat kondisi santri sedang lelah belajar tahsinnya dijeda dulu dengan sesi berbincang. Jadi selama proses pembelajaran itu nggak spaneng-spaneng banget. Jadi sebenarnya kalau di metode Ummi sendiri itu ada tatacara yang berurutan, tapi kalau di Darush Shalihat itu menyesuaikan dengan kondisi karena para mahasiswa yang belajar tahsinnya malam-malam yang sudah kelelahan, kalau dipaksakan harus seperti tatacara tanpa diselingi dengan ngobrol mungkin nantinya malah akan sedikit membebani. Untuk pengkondisiannya itu lebih pada mengenali kondisi santri.
- Peneliti : Biasanya faktor X yang bisa menghambat proses pembelajarannya apa aja mba?
- Responden : Ngantuk mba, terus ada juga yang mungkin sudah dikejar *deadline*, jadi ketika tahsin mereka membawa laptop, buku, dan tugasnya. Tapi kendala paling utama ituu ngantuk mba biasanya. Terkaang kita tempatnya fleksibel, ada yang di kamar jadi bawaan

- ngantuknya lebih berat. Jadi kedala yang paling utamanya ngantuk sih mba.
- Peneliti : Memang biasanya santrinya seharian ngapain aja mba?
- Responden : Ya seperti mahasiswa pada umumnya mba, kan masih mahasiswa aktif yang mengikuti banyak organisasi juga. Dan kalau kita tahsin itu kebanyakan pakai kelas yang malam, jadi ya sisa-sisa tenaga kayak gitu.
- Peneliti : Kalau kita menelusuri jejak pada angkatan sebelumnya selama dua tahun pembelajaran itu sudah lolos berapa orang?
- Responden : Kalau dari DS sembilan sendiri, waktu itu sempat di tauris dari pemandu DS sebelumnya, dari hasil taurisnya mungkin sudah hampir 90% mba, sudah disetujui kalau untuk mengajar. Meskipun dari 90% itu belum semuanya tersertifikasi dari metode Ummi, tapi dari pemandu DS sendiri sudah mengesahkan untuk mengajar jadi bisa dikatakan bacaannya sudah lancar dan benar.
- Peneliti : Optimis gak nih untuk angkatan sekarang bisa *Goal* 100%?
- Responden : Insya Allah mba, karena itu juga sebenarnya target di awal. Lalu kalau kita lihat dari tahun sebelumnya juga kita mulai tashih dan program lainnya itu baru dimulai di tahun ke dua pada semester tiga. Tapi kalau kita melihat dari DS X sendiri pada semester satu juga sudah ada yang tashih jadi kita optimis bisa mencapai 100%. Ketika ini lebih disemangati lagi pasti Insya Allah bisa, karena dilihat-lihat dari sebelumnya seperti dari progress mereka bisa di semester pertama sudah mencapai tashih karena digencarkan tashih. Kemudian yang menambahkan optimis agi itu seperti dukungan dari pengasuhnya sendiri dengan menerapkan beberapa metode untuk mendekatkan kepada Al-Qur'an, dimulai dari camp tahsin yang sebelumnya belum ada, kemudian juga ada sistem SKS dimana mereka diberikan jam wajib untuk tahsin setiap harinya, dan program ini sangat membantu juga program ini belum ada juga di tahun sebelumnya. Kalau di tahun sebelumnya belum ada optimis tahun ini bisa 100% asalkan kitanya lebih semangat. Apalagi untuk mendampingi adik-adik yang 10 orang tadi yang masih butuh dibantu lebih.
- Peneliti : Latarbelakang kondisi bacaan santri sebelum masuk DS ini bagaimana?
- Responden : Jadi kalau kondisi bacaan santri sebelum di sini itu dari hasil *placement test* yang dikatakan baik itu hanya beberapa saja, sedangkan sebagian besar itu masih sangat perlu dibantu terutama *makhrajnya*, panjang pendeknya juga perlu dibantu. Kalau yang bisa dikatakan baik itu hanya ada 8 orang yang ditempatkan di dua kelompok A. Kalau yang kelompok B itu juga ada 8 orang dan sisanya itu ditempatkan di kelompok C.

Peneliti : Untuk pemandunya sendiri mba, kadang kan dalam mengajar itu semangatnya naik turun, nah itu *treatment* apa saja yang diberi agar semangatnya bisa kembali lagi?

Responden : Kalau *treatment* sendiri bisanya diberikan oleh pengasuh sendiri mba, yang paling bisa melihat kondisi para pemandu itu kan pengasuh ya mba, ketika pemandunya sudah terlihat mulai *down* dan agak turun biasanya pengasuh langsung memberikan amunisi-amunisi untuk membuat semangat lagi. Amunisinya berbentuk nasihat dan itu biasanya cukup mengena dan membuat para pemandu semangat lagi. Peran pengasuh disini sangat diperlukan. Jadi sistem pembelajaran di DS itu kultural, langkah pertama yang diambil itu menyamakan para santri baik pemandu, jadi kan kalau belum nyaman itu bisa tidak maksimal proses pembelajarannya.

Responden : Musyrifah Tahsin PMi Darush Shalihat
Nama : Gita Octaviani (R2)
Waktu/Tempat : Senin, 05/08/2018. 23.00 WIB / PMi Darush Shalihat

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani, ingin mewawancarai Mba terkait tahsin di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Gita Octaviani selaku musyrifah tahsin di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat angkatan 10

Peneliti : Berarti pernah menjadi santri disini ya?

Responden : Ya pernah, berarti santri angkatan 9.

Peneliti : Apakah benar di Pesantren Mahasiswi ini pakai metode ummi dalam penerapan membaca Al-Qur'an?

Responden : Ya, betul

Peneliti : Di dalam penerapan metode disini pastikan ada perencanaan awalnya, nah perencanaannya itu bisa dilihat dari beberapa sub cara metode. Segala sesuatu itu pasti ada awalan untuk memulainya. Nah, kalau di DS langkah awal apa yang diambil untuk memperkenalkan tahsin metode ummi kepada para santri?

Responden : Langkah awal untuk memperkenalkan itu biasanya kan di DS itu ada pengelola (pemandu/musyrifah) dan ada pembina (Ummi dan Abi). Nah awalnya itu kan Ummi memang menggencarkannya dengan teriak-teriak makharijul huruf, dan menyebutkan beberapa istilah seperti *hams* dan lainnya. akhirnya banyak santri yang tertarik dan banyak juga santri yang belum tau ini pakai metode apa. Ketika santri sudah mulai tertarik, barulah diperkenalkan metode ummi. Untuk apa metode itu? Nah, disini kita memakai alat. Dan metode ummi ini sebagai jalan untuk kita diakui ketika besok kita jadi guru tahsin (ummi). Soalnya mau nggak mau kita harus punya sertifikat ketika akan mengajar, harus diakui secara resmi jadinya kita (DS) pakai kendaraannya itu ummi.

Peneliti : Berarti ummi disini adalah sebagai fasilitas kita untuk menunjukkan kalau kita itu baca Al-Qur'annya sudah benar dan sudah bisa diakui oleh lembaga lain karena ada sertifikatnya. Gitu ya?

Responden : Ya, betul

Peneliti : Kalau di DS ini sistem pembelajaran Al-Qur'annya secara berkelompok?

Responden : Ya, betul secara berkelompok

- Peneliti : Nah bagaimana cara pengelompokkan santri? Menggunakan teknik apa?
- Responden : Teknik pengelompokkannya berdasarkan awalnya itu ada *placement test* lalu dikategorikan mana yang termasuk kategori tinggi dan rendah. Nah ini kan memang dari latarbelakang yang berbeda, dan pengalaman belajar tahsin yang berbeda juga gitu kan. Lalu dikelompokkan dari 72 orang santri menjadi 18 kelompok kecil.
- Peneliti : Okay berarti tergantung kualitas ya. Tadi Mbak sempat membahas tentang latarbelakang, memang santri DS itu siapa Mbak?
- Responden : Kalau santri DS itu gak pernah nyangka e santrinya siapa, maksudnya dari mana saja dan siapa saja itu bisa masuk kesini dan plural banget, jadi gak mesti yang sudah bisa baca Al-Qur'an dengan baik baru bisa masuk DS tuh nggak, malah bahkan ada yang sama sekali nggak bisa baca Al-Qur'an kayak makharijul hurufnya masih acak kadul kayak gitu tetap diterima di DS.
- Peneliti : Berarti kesimpulannya santri-santri disini heterogen ya Mbak, baik dari segi latarbelakang dan lain-lainnya. Nah kalau untuk menjadi pemandu tahsin itu kriterianya apa Mbak?
- Responden : Kenapa hanya ada 18 kelompok? Padahal pemandu di awal ada 24? Karena 18 pemandu ini adalah pemandu yang sudah lulus tashih. Jadi di metode ummi itu ada tashih, tashih itu standar diakui kalau kita sudah benar membaca Al-Qur'annya oleh UMDA, dan sebelum sertifikasi itu ada tashih.
- Peneliti : Kalau untuk targetnya sendiri, di DS ini selama satu semester santrinya di targetkan apa saja?
- Responden : Kalau selama satu semester ini, lebih ke panjang pendek dan makharijul huruf, setidaknya sudah banyak yang lolos sampai tahap benar, belum sampai lulus tashih gapapa tapi yang penting sudah betul ditataran DS. Misalkan menyebut suatu huruf itu yang harus pada tempatnya, jangan huruf lidah tapi bibirnya monyong. Kecuali huruf-huruf isti'la yang memang masih belum terlalu ditekankan.
- Peneliti : Ketika musyrifah akan memulai forum, biasanya langkah apa yang diambil oleh musyrifah?
- Responden : Banyak sih karena banyak metode, karena ini kan Pesantren Mahasiswi, jadinya kan banyak yang seharian aktivitas. Akhirnya nggak bisa langsung (materi) di privatin kayak di les-les baca Al-Qur'an lainnya itu nggak bisa. Kita pakai metode yang yaudah disenengin dulu, maksudnya yo di sapa dulu yang habis pergi capek seharian gitu. Tapi terkadang kalau memang waktu yang ada sudah digalakkan untuk kelas Al-Qur'an, yaudah berarti langsung. Karena waktu kita untuk tahsin itu hanya satu jam kalau dihitung-

- hitung, itu waktu yang bersihnya. Jam tahsin itu dari habis Isya' sampai jam sembilan malam.
- Peneliti : Oke, tadi ada yang lupa, satu kelompok itu berisikan berapa santri dan berapa pemandu?
- Responden : Kalau santrinya sekitar 4-5 orang, kalau pemandunya satu.
- Peneliti : Berarti tadi itu langkah awal yang diambil itu penyamanan forum dulu ya? Terus habis itu langsung materi?
- Responden : Nggak, jadi kita juga nurutin itu loh kan di UMDA juga ada standarnya, nah ada yang namanya apersepsi, apersepsi itu pengulangan materi yang sebelumnya.
- Peneliti : Berarti apersepsi dulu baru materi habis itu langsung tes? Nah tesnya pakai model apa?
- Responden : Tes disini maksudnya dicoba apakah sudah benar apa belum. Tesnya pakai model privat talaqi individual untuk menguji benar-benar perorangnya.
- Peneliti : Berarti waktu pemandu memberikan materi itu secara klasikal dulu ya?
- Responden : Ya benar materi secara klasikal dan ketika tes baru pakai privat talaqi.
- Peneliti : Kalau ada satu rangkaian yang terlewat seperti apersepsi ternyata belum dilaksanakan, apakah ada pengaruhnya?
- Responden : Oh iya ada, kadang kurang konsisten. Jadi misalnya materi kemarin tidak di apersepsi dulu hari ini, maka ketika hari ini di uji kadang materi yang kemarin tidak konsisten bahkan lupa.
- Peneliti : Tadi sempat dibahas kalau santri-santri disini itu mahasiswi aktif dan ada beberapa yang aktif di organisasi juga ya?
- Responden : Iya.
- Peneliti : Nah ketika selama proses pembelajaran ada hambatan nggak? Terus kalau ada hambatan Mbaknya kesulitan nggak dalam mengatur forum?
- Responden : Kalau hambatan ya jelas ada, tergantung kita juga lihat situasi dan kondisinya bagaimana. Kalau ke empat-empatnya ngantuk apa nih yang bisa bikin nggak ngantuk, misal bisa dengan makanan atau bisa ngobrol dulu, kadang ada yang keablasan juga. Tapi yang penting dapet inti materinya gitu sih. Apersepsinya mungkin yang bisa dipersingkat, nanti materi, baru diuji itu juga sebentar (kalau kondisi ngantuk). Atau alternatifnya bisa diganti di lain waktu, misal di pagi hari. Bagi mereka (santri) yang punya waktu luang bisa talaqi sendiri dengan pemandu.
- Peneliti : Oh berarti ada *treatment* sendiri bagi santri yang kurang waktu jam pembelajaran?

- Responden : Iya, bisa pagi hari atau waktu kapan aja nanti bisa menghubungi pembeda terkait.
- Peneliti : Jadi, intinya pemandu harus bisa menguasai forum agar bisa mengontrol dan menyetir forum?
- Responden : Iya, berarti tidak mesti harus sesuai dengan standarnya UMDA. Soalnya kita melihatnya dari latarbelakang santri yang beragam, berbeda dengan anak-anak yang memang masih mudah untuk diarahkan dan niat belajar ummi gitu loh.
- Peneliti : Pastikan dalam suatu lembaga pendidikan itu, pasti memiliki *outputan* yang tertarget, nah kalau disini targetan selama satu semester itu apa aja? Dan dalam satu semester ini sudah berapa santri yang *goal* di kelompok Mbak sendiri?
- Responden : Kalau di kelompok saya sendiri kan ada empat orang, dan dalam satu semester yang bisa terkejar itu ada tiga orang.
- Peneliti : Ini kan santri angkatan 10, nah waktu di angkatan 9 juga pakai metode ummi kan ya, nah itu selama dua tahun persentasi angkatan 9 sudah dinyatakan lulus dengan metode ummi itu kira-kira berapa?
- Responden : Sekitar 93% soalnya yang belum lolos kurang dari 5 orang, kalau di angkatan 10 dalam satu tahun ini alhamdulillah sudah banyak yang lulus menurut standar DS untuk ke masyarakat, walaupun selama satu tahun ini masih ada yang perlu diperjuangkan juga. Kalau di persentasikan sudah berani memberi 50%. Ya semoga dalam dua tahun ini bisa 100%.

Responden : Musyrifah Tahsin PMi Darush Shalihah
Nama : Norma Dwi Septian(R3)
Waktu/Tempat : Rabu, 08/08/2018. 22.00 WIB / PMi Darush Shalihah

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani, ingin mewawancarai Mba terkait tahsin di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Norma Dwi Septian, sudah tidak kuliah jadi sekarang memang hampir 100% waktunya di DS sebagai musyrifah.

Peneliti : Apakah benar di DS tahsinnya menggunakan metode Ummi?

Responden : Iya benar.

Peneliti : Bagaimana cara memperkenalkan metode Ummi kepada adik-adik santri?

Responden : Seingat saya dulu itu memperkenalkan bahwa Ummi itu adalah salah satu metode yang paling mudah. Sebenarnya metode yang lain juga benar ada metode Syafi'i, metode Utsmani, dsb itu semuanya baik semuanya benar. Tapi yang kita ambil itu Ummi, karena Ummi itu yang paling mudah, mudah dalam ujian dan dalam penerapannya juga. Apalagi di zaman sekarang itu yang dibutuhkan serba sertifikat, dan yang dipandang lebih memungkinkan untuk mahasiswa itu ya metode Ummi dan dikenalkan bahwa metode Ummi itu adalah metode yang mudah dan menyenangkan.

Peneliti : Kalau untuk cara pembelajarannya itu dilakukan secara berkelompok atau bagaimana Mbak?

Responden : Ya berkelompok.

Peneliti : Bagaimana cara untuk menentukan kelompok-kelompok ini?

Responden : Awalnya ada *pre-test* ayat-ayat Al-Qur'an yang ada Gharibnya, yang bisa kita *check* panjang pendeknya, dan tajwid lainnya. dan dalam Ummi per jilidnya itu dipisahkan sesuai mater-materi itu. Dan nanti hasil *pre-test* akan disesuaikan dengan penempatan jilid. Hasil pengelompokkan totalnya ada 18 kelompok.

Peneliti : Dalam satu kelompok itu ada berapa orang santri dan pemandu?

Responden : Santri ada 4-5 orang, kebetulan kalau di kelompokku itu ada 5 orang. Dan pemandu tahsinnya satu orang.

Peneliti : Syarat untuk menjadi pemandu tahsin itu apa Mbak?

Responden : Syaratnya sudah lulus tashih.

Peneliti : Dalam suatu lembaga pendidikan itu kan pasti memiliki targetan untuk *outputnya*, nah kalau di sini target selama satu semester itu apa Mbak?

- Responden : *Outputnya* beda-beda karena tergantung jilid yang di dapatkan, jadi bisa di bilang selama satu semester itu minimal naik satu jilid. Bahkan sempat juga ada rencana selama tiga bulan itu sudah naik satu jilid. Tapi secara keseluruhan yaitu makharijul huruf, panjang pendek, idghom, dan fawatil husuwar.
- Peneliti : Selama proses pembelajaran berlangsung, Mbak sebagai musyrifah pernah menemukan kesulitan?
- Responden : Kalau dalam prosesnya sendiri ada beberapa kendala yang dijumpai. Yaitu mengantuk dan cara memvisualisasikan bagaimana cara mengucapkan suatu huruf jadi perlu bantuan alat lainnya, entah itu gambar atau semacamnya agar gambaran penempatan posisi lidah lebih jelas dan nyata lagi sehingga mudah untuk dipahami oleh santri.
- Peneliti : Berarti kalau kesulitannya tentang memvisualisasikan solusinya pakai gambar ya, nah kalau ngantuk apa penyebab dan solusinya?
- Responden : Kalau ngantuk mungkin bisa jadi karena pembelajarannya monoton, atau mungkin bisa jadi karena capai karena aktivitas sehari-hari.
- Peneliti : Kegiatan santri sehari-harinya ngapain aja Mbak?
- Responden : Jadi santri disini itu masih menjadi mahasiswi aktif dan aktivis. Jadi kegiatan sehari-harinya ya ngampus, praktikum, dan kegiatan organisasi pada umumnya. Dan rata-rata masih semester 2-6 jadi masih sibuk-sibuknya dengan tugas kuliah dan puncak-puncaknya kegiatan kampus lainnya.
- Peneliti : Kalau lagi di forum pembelajaran, langkah urutan apa saja yang dilakukan?
- Responden : Pertama, kita kasih yel-yel dulu walaupun ada di kelompok lain tidak digunakan. Yel-yelnya “Metode Ummi: Mudah.. Menyenangkan.. Menyentuh Hati..” (Sambil mempraktikan) itu mereka seneng banget Mbak, walaupun ada beberapa santri yang menganggap “ini apa sih?” tapi kalau di kelompok saya antusias dan yel-yel tadi bisa menjadi penyemangat. Kemudian biasanya sesi kabar-kabar dan kemudian langsung tahsin dengan urutan apersepsi, materi dengan klasikal, kemudian di evaluasi dengan privat individual.
- Peneliti : Kalau ternyata apersepsi ini tidak dilakukan karena kelewat atau faktor X lainnya, apa dampaknya?
- Responden : Biasanya agak lupa-lupa dan tidak tertancap.
- Peneliti : Assalamu’alaykum wr. Wb. Perkenalkan saya Asri Indriani, ingin mewawancarai Mba terkait tahsin di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

- Peneliti : Kalau Mbak sedang di forum dan kemudian menjumpai kesulitan tersebut, langkah apa yang biasanya di ambil untuk mengatasi kesulitan itu?
- Responden : Biasanya santri masing-masing bawa *snack*, jadi kalau saat ngantuk *snacknya* dikeluarin, kalau nggak gitu dibuka diskusi walaupun pada akhirnya jam tahsinnya jadi berkurang. Diskusinya entah tentang motivasi, tentang tahsin, atau tentang ‘ulama-‘ulama gitu biasanya mereka langsung melele.
- Peneliti : Berapa lama durasi tahsin setiap pertemuannya?
- Responden : Mulai ba’da Isya’ sampai pukul 21.00 ada sekita 1,5 jam tapi efektifnya 1 jam. Jadi selain menguasai forum, pemandu tahsin juga harus menguasai dan tahu apa inti dari materi yang sedang disampaikan. Ada beberapa santri yang masih butuh dibantu dalam beberapa materi mungkin karena pemandunya kurang memperhatikan bab-bab ini.
- Peneliti : Kalau di kelompok Mbak sendiri sudah ada berapa santri yang lolos?
- Responden : Ada 3 orang yang sudah lolos dan ada 2 orang yang belum lolos.
- Peneliti : Dua orang santri ini apakah ada *treatment* khusus gak?
- Responden : Biasanya ada jam talaqqi individual di luar jam tahsin.
- Peneliti : Kalau kita lacak data DS 9 tentang tahsin, selama dua tahun proses pembelajarannya itu sudah berapa persen yang dikatakan lolos? Dan bisakah hasil di DS 10 ini sama dengan DS sebelumnya?
- Responden : Sekitar 90% Mbak, InsyaAllah optimis bisa bahkan melebihi, karena di semester dua saja sudah banyak yang lolos, pasti dalam dua tahun bisa lolos semua. Aamiin

Responden : Santri Tahsin PMi Darush Shalihat
Nama : Diasti Rizkita Ramadani (R4)
Waktu/Tempat : Selasa, 25/08/2018. 21.05 WIB / PMi Darush Shalihat

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani, ingin mewawancarai Mba terkait tahsin di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Diasti Rizkita Ramadani, kuliah di UII jurusan Ekonomi Islam angkatan 2016 disini menajdi santri angkatan 10.

Peneliti : Sebelumnya mau bertanya apakah benar tahsin di DS ini menggunakan metode Ummi?

Responden : Iya, benar.

Peneliti : Sebelum di DS sudah mengenal metode Ummi?

Responden : Belum.

Peneliti : Nah, waktu kemarin bagaimana cara DS mengenalkan metode Ummi kepada para santri?

Responden : Seingat saya, waktu pertama kali masuk DS itu setiap santri dikasih jilid, memang sih awalnya ada perkenalan dulu kalau kita menggunakan metode Ummi. Lalu santri diberi jilid yang jumlahnya ada 6 ditambah jilid gharib dan jilid tajwid. Itu bertahap sih Mba kan dari latar yang berbeda-beda ya Mba ada yang diperkenalkan jilid awal ada yang langsung jilid 3 dan 4.

Peneliti : Oh berarti langsung dibagi kelompok ya?

Responden : awalnya kita tes dulu oleh pemandu yang ada di sini, ini masuk kategori yang mana. Gitu.

Peneliti : ooh berarti tidak ada perkenalan secara resmi ya?

Responden : Kalau kelas formal yang hanya membahas tentang metode Ummi itu tidak ada, tapi Umi Masbikhah itu mengenalkan kalau sebenarnya banyak metode membaca Al-Qur'an, hanya saja di DS ini kia menggunakan metode Ummi karena itu metode yang dari awal banget dan juga memudahkan, hanya saja terlepas ketika sudah lulus tashih oleh pihak DS tidak mengharuskan untuk menggunakan metode Ummi terus, asalkan bacaannya sudah betul itu pakai metode apa saja diperbolehkan.

Peneliti : Apa saja yang dilakukan pemandu selama proses pembelajaran?

Responden : Berdo'a, tanya kabar, lalu pemandu memberikan materi dengan cara pemandu mencontohkan bagaimana cara bacanya, kemudian saya dan teman-teman mengikuti, lalu di tes satu orang satu orang. Tapi terkadang ada *sharingnya* juga, jadi setelah tahsin itu ditanyain mana aja bagian yang sulit, biasanya ini ada di sesi tanya-

- tanya gitu sih Mba, tapi hanya sebentar karena yang mengantre itu banyak, satu kelompok ada 6 orang dengan durasi satu sampai satu setengah jam. Jadi dibagi-bagi waktunya jadi sangat terasa singkat.
- Peneliti : Selama waktu pembelajaran biasanya ada kesulitan nggak? Baik kesulitan secara pribadi maupun kelompok.
- Responden : Ngantuk Mba, tapi nggak semua. Kalau kesusahannya dari dulu sudah terlanjur dengan bacaan yang salah, misalnya dari metode yang dulu ketika masih kecil tidak terlalu memperhatikan makhrajnya, sedangkan kalau di metode Ummi itu sangat memperhatikan banget. Jadi susahya disitu harus belajar dari awal lagimemperbaiki yang sudah ada itu lebih sulit daripada memulai yang baru.
- Peneliti : Kalau masalah yang mengantuk itu, jarang dijumpai po?
- Responden : Iya sering ngantuk bosan juga, karena kan saat awal itu benar-benar dikejar tahsinnya jadi selama seminggu itu tahsin terus. Jadi ya sebagai manusia ada bosan-bosannya gitu.
- Peneliti : Lalu pemandu mengambil langkah seperti apa untuk mengatasi permasalahan tersebut agar pembelajaran kembali efektif?
- Responden : Kalau di DS itu sistem pembelajarannya musiman jadi kalau ada sesuatu itu sangat digencarkan, kalau lagi digencarkan tahsin maka tahsin terus tapi kalau lagi masuk materi baru nanti tahsinnya berkurang. Jadi memang butuh pelopor harus ada obornya dulu biar semua berapi-api. Kalau lagi turun biasanya Bu Nyainya yang ngasih semangat, yang ngasih obor.
- Peneliti : Permasalahan yang saya maksudkan itu permasalahan yang ada pada saat proses pembelajaran, jadi begini misalnya santri sedang mengantuk nah hal apa yang dilakukan oleh pemandu agar santrinya tidak mengantuk lagi?
- Responden : Kalau pemandunya aku sih nggak ngapa-ngapain, mungkin nggak enak mau ditegur soalnya tahu lagi pada capek. Ya paling ngasih tahu kalau harus di murajaah lagi jangan tidur. Tapi kalau ada yang tidur ya cuman ditegur ayo bangun gitu, nggak ada tindakan lain mungkin tadi kasihan dan tidak tega. Mungkin karena dulu masih awal ya Mah jadi belum begitu kenal.
- Peneliti : Sudah berapa lama belajar tahsin di DS?
- Responden : Alhamdulillah sudah satu tahun saya belajar tahsin di sini.
- Peneliti : Kalau dari Mbanya sendiri kesulitan yang paling dominan yang dirasakan apa?
- Responden : Kalau saya pribadi, makhraj dan tajwid itu masih kurang terinternalisasi, jadi kalau lagi nggak fokus atau ada masalah lainnya dua hal tersebut bisa hilang, padahal sudah tahu dan mengerti teorinya, apalagi kalau lagi banyak dosa. Tapi padahal kalau diulang ya bener gitu mungkin karena masih kurang teliti.

- Peneliti : Untuk pembelajaran selama satu tahun ini sudah merasakan ada perubahannya belum?
- Responden : Iya pasti Mba, makhrajnya udah banyak yang benar, panjang pendeknya, hukum-hukum Al-Qur'annya sudah banyak yang bisa terpenuhi, tinggal ketelitiannya aja sih Mba.
- Peneliti : Kalau dibandingin sama sebelum tahsin di DS gimana tuh?
- Responden : Uuuuuuh banyak banget Mba pastinya, saya bisa bilang meningkat sebanyak 70% kalau dibandingkan dengan yang dulu.

Responden : Santri Tahsin PMi Darush Shalihat
Nama : Ani Rifqotun Laili (R5)
Waktu/Tempat : Selasa, 25/08/2018. 09.00 WIB / PMi Darush Shalihat

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani, ingin mewawancarai Mba terkait tahsin di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Ani Rifqotun Laili, kuliah di UGM jurusan Sosiologi angkatan 2015 disini sebagai santri Darush Shalihat angkatan 10.

Peneliti : Sebelumnya Ammah mau bertanya, kalau di DS tahsinnya menggunakan metode apa?

Responden : Metode Ummi.

Peneliti : Sebelum Ammah Ani nyatri disini sudah pernah mengenal metode Ummi?

Responden : Belum.

Peneliti : Apa yang dirasakann setelah mengenal metode Ummi?

Responden : Awalnya agak aneh gitu sih, karena harus merubah metode yang selama ini dipelajari, dulu yang diajarkan sama guru itu hampir sama kayak metode Qiraati.

Peneliti : Kalau di DS cara pengenalan metode Ummi kepada para santri bagaimana?

Responden : Seingat saya, kita dipersilahkan membaca Al-Qur'an seperti biasa, setelah itu dibagi-bagi mmenjadi beberapa kelompok dari itu saya kemudian mengenal metode Ummi. Tidak langsung tiba-tiba disuruh menggunakan metode Ummi., tapi kayak dipernalkan terlebih dahulu disebuah kelompok.

Peneliti : Berarti yang menyampaikan perkenalannya pemandu ya? Apa saja yang disampaikan pemandu?

Responden : Seingat saya itu tiak dikenalkan metode Ummi itu apa. Tapi lebih kepada pelafadzan huruf hijaiyah itu seperti apa.

Peneliti : Kalau dari Umi Masbikhah sendiri ada yang disampaikan tidak?

Responden : Seingat saya tidak ada, tapi Umi Masbikhah lebih menyarankan manut aja sama apa yang idajarkan oleh pemandu

Peneliti : Ammah ingat tidak bagaimana caranya pemandu mengelompokkan tahsin ini?

Responden : Kemarin sih kayak kita itu disuruh baca satu persatu ke Ammah pemandu yang telah ditunjuk untuk bertugas, kemudian kita dikelompokkan. Mungkin berdasarkan kemampuan dalam membaca, yang kemampuannya sama akhirnya dijadikan satu kelompok.

- Peneliti : Dalam satu kelompok ada berapa orang mah?
- Responden : Kalau dikelompok saya ada 5 orang santri dengan 1 orang pemandu.
- Peneliti : Apa saja langkah yang dilakukan pemandu selama proses pembelajaran?
- Responden : Awalnya itu kami tidak langsung diberikan materi pembelajaran, tapi kami diberi ruang untuk saling pendekatan dengan teman lainnya dan dengan ammah pemandunya, dan juga banyak obrolan yang tidak jauh dari DS dan juga kabar tentang kuliah kita, dari situ kami sudah timbul rasa nyaman satu dengan lainnya, baru kemudian kita belajar materi yang harus dipelajari.
- Peneliti : Ketika sudah masuk pembelajaran biasa langkah apa saja yang diambil oleh pemandu? Urutannya apa saja?
- Responden : Biasanya salam, baca do'a, tanya kabar, lalu belajar. Tapi kalau ada sisa waktu kita diskusi lagi tentang seputar perkuliahan, lalu juga tentang DS biasanya kita suka curhat tentang kehidupan di DS bersama ammah pemandu.
- Peneliti : Kalau lagi tahsin biasanya durasinya berapa lama mah?
- Responden : Habis Isya' sampai jam 21.00.
- Peneliti : Untuk belajar tahsin di DS sudah berapa lama mah?
- Responden : Untuk tahsin yang dibersamai oleh pemandu secara berkelompok itu hanya di empat bulan pertama lalu kemudia kelas tahsinnya secara individual. Tapi kalau belajar secara keseluruhan itu sudah ada selama satu tahun.
- Peneliti : Selama proses pembelajarn sering menemukan kesulitan nggak?
- Responden : Sepertinya permasalahannya dari kita sendiri, kalau dari saya sulit megikuti materinya, contoh ketika belajar di rumah menyebutkan suatu huruf itu harus bergerak mulutnya sedangkan di Ummi tidak sehingga membuat saya kesulitan untuk menyesuaikan. Dan juga ngantuk itu menjadi salah satu faktor terkadang juga tugas membuat tidak fokus saat belajar.
- Peneliti : Langkah apa yang diambil pemandu saat menemukan hambatan itu?
- Responden : Karena kita sudah nyaman dari awal jadi pemandu juga bisa mudah mengarahkan agar kita tetap fokus, kadang kita juga saling pijat atau kita diskusi dulu atau di suruh diri dulu, kadang juga ada yang selalu bawa makanan atau permen. Tapi kalau saya pribadi lebih suka kalau diselingi dengan obrolan diskusi.
- Peneliti : Sebelum Ammahh tahsin di DS dan sesudah tahsin di DS merasakan perbedaan dan perkembangannya tidak?

Responden : Iya, jadi bisa dibilang lebih lancar dan tidak tersendat-sendat. Karena ada kelas dan baca AL-Qur'annya lebih intensif. Ya intinya banyak merasakan perubahan jadi lebih baik.

Responden : Santri Tahsin PMi Darush Shalihat
Nama : Diah Meta Arofah(R6)
Waktu/Tempat : Selasa, 11/09/2018. 08.30 WIB / PMi Darush Shalihat

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani, ingin mewawancarai Mba terkait tahsin di Pondok Pesantren Asma Amanina. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Diah Meta Arofah biasa dipanggil Meta, kuliah di UNY jurusan Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2012 di Asma Amanina sudah tahun ketiga sekarang di Asma Amanina menjadi koordinator tahsin.

Peneliti : Sebelumnya ingin memastikan apakah di Asma betul tahsinnya menggunakan metode Ummi?

Responden : Iya betul mah pakai metode Ummi.

Peneliti : Sudah berapa lama mah pakai metode Ummi?

Responden : Kalau sepengetahuan saya karena saya juga disini baru masuk tahun ketiga, kalau dari cerita-cerita dari ammah pemandu yang dulu metode Ummi itu sudah dipakai dari angkatan 4, yang angkatan sebelumnya itu memakai metode Qiraati.

Peneliti : Kalau pengenalan terhadap santrinya sendiri bagaimana mah?

Responden : Kalau untuk pengenalan secara mendetail itu baru ada di angkatan 6, kenapa disebut mendetail karena kita mendatangkan langsung orang dari Ummi daerah, nah kita masukkan jadwalnya di kelas pengantar. Kalau di Asma, sebelum kita masuk KBM, ada kelas orientasi lalu kelas pengantar, nah pengenalan metode Umminya kita masukkan di kelas pengantar. Jadi kelas orientasi itu lebih tentang keAsmaannya tapi kalau kelas orientasi itu lebih ke pengenalan materi yang akan dipelajari selama dua tahun. Kelas pengantar ini kita menyebutkannya sebagai stadium general tahsin metode Ummi di sini kita mengundang ustadz dari Ummi Foundation daerah Yogyakarta yang terletak di Kalasan yang mengisi di sini. Kalau tahun kemarin saat saya masih menjadi santri itu ada ustadz Ali, Iqbal, dan Akbar yang mengisi kelas pengantarnya, tapi kemarin hanya ustadz Akbar yang berkenan untuk hadir. Dan kelas ini mendetail menerangkan tentang metode Ummi sendiri. Sebenarnya kemarin saya meminta agar diberikan materi urgensi tahsin karena tidak semua disini pernah ikut tahsin dan pun tidak semuanya mengetahui apa itu tahsin, ada yang juga beranggapan kenapa harus tahsin kenapa nggak tahfidz saja. Sedangkan pada umumnya yang namanya pondok pesantren itu langsung tahfidz, kalau di Asma kenapa tahsin dulu. Seperti itu jadi lebih pada urgensi tahsin terlebih dahulu.

Peneliti : Nah kenapa kok pakainya metode Ummi?

- Responden : Kalau itu sebenarnya bukan ranah saya ya, tapi pernah ngobrol sama Ammah Ella selaku koordinator sebelumnya dan sekarang sebagai supervisor kita, beliau sudah tinggal di Asma selama 6 tahun dan ini memasuki tahun ke tujuhnya, beliau menyampaikan kalau dulu sempat menggunakan metode Qiraati kemudian diganti menggunakan metode Ummi karena lebih cocok mengingat kondisi, lebih cocoknya dibagian mananya saya belum tahu karena kemarin ngobrolnya belum mendetail tentang hal ini, kemarin lebih ngobrol tentang teknisnya Ummi itu seperti apa. Jadi metode Ummi itu lebih bisa diterima oleh santri-santri.
- Peneliti : Lalu respon dari para santrinya bagaimana mah ketika sudah dikenalkan metode Ummi?
- Responden : Tahsin di Asma ini untuk angkatan kali ini baru berjalan sekitar satu bulan setengah, kita dalam satu minggu itu ada 4 kali pertemuan. Tapi ketika dulu saya masih menjadi santri, saya merasa *amaze* dengan metode Ummi karena baru menyadari ternyata ada ya metode yang membuat *fun* ya walaupun saya belum pernah menggunakan atau belajar metode selain Ummi jadi saya tidak bisa membandingkan. Tapi sejauh ini menurut saya Ummi itu *fun* dan saya juga secara *feel* itu dapet maksudnya cara pengajar dan cara penyebutan makharijul hurufnya itu sesuai dengan apa yang menjadi *believe* saya. Tapi setelah menjadi pengajar kan tidak boleh hanya menggunakan *feel* saja, melainkan juga harus menggunakan teori, jadi saya mengikuti pembinaan di Ummi daerah dan juga harus konsentrasi apalagi menjadi pengajar otomatis harus belajar lebih dibandingkan ketika dulu menjadi santri. Setelah belajar lebih mendalam lagi, saya baru menyadari ternyata apa yang saya pelajari itu masih cetek banget, masih banyak materinya ada tilawah 1, tilawah 2, dst. Kan kalau kita belajar biasa di kelas itu ya hanya belajar makharijul huruf dan hal mendasar lainnya, ternyata kalau sudah mendalami itu nanti akan lebih dekat lagi dengan sanadnya. Ya tadi itu metode Ummi menurut saya itu *fun* dan cocok dengan saya walaupun agak sulit ya di BAB makharijul hurufnya kalau dibandingin metode Qiraati banyak makharijul hurufnya itu terbantu dengan gerakan bibir, tapi kalau di Ummi banyak sekali makharijul huruf yang tidak menggunakan gerak bibir, nah poin yang disini yang butuh usaha lebih karena harus menghilangkan kebiasaan lama.
- Peneliti : Nah itu kan respon ammah ketika masih menjadi santri, kalau ammah liat secara kasat mata, bagaimana respon adik santri yang sekarang setelah menerima kelas pengantar tahsin? Sedangkan tadi ammah sempat menyinggung bahwa tidak semua adik santri disini mengerti dengan tahsin itu apa.
- Responden : Mungkin saya akan bercerita tentang *placement test*nya dulu kali ya. Jadi di awal pembelajaran itu ada yang namanya *placement test*

yang mengetes ada saya dan dibantu oleh Ammah Ela. Ternyata di sini ada satu santri yang sudah selesai tahsinnya menggunakan metode Qiraati, ada juga yang pernah ikut Mutqin tapi belum selesai, tapi kebanyakan belum pernah ikut tahsin sebelumnya. Kalau melihat responnya sejauh pembelajaran sampai saat ini yang mengalami naik turun ya, tapi turunnya nggak turun banget, kalau saya melihatnya dari semangat mereka yang saling menyimak, sejauh ini yang saya lihat antusiasnya tinggi terhadap tahsin ini. Seperti mau kelas tahsin apalagi waktu mau ujian, mereka itu mempersiapkannya luar biasa sampai terkadang malu sendiri karena pengajarnya kalah semangat dengan adik-adik dan juga *upgrade* pemandunya belum difasilitasi, tapi ini menjadi motivasi sendiri juga.

Peneliti : Dari segi pemandunya sendiri yang bisa mengajar tahsin di sini itu pemandu yang seperti apa?

Responden : Alhamdulillah semua pemandu tahsin di sini sudah tashih kecuali satu, dan yang satu ini memang belum saya berikan pengalaman mengajar secara langsung melainkan mendampingi pemandu lainnya. Dari sembilan pemandu ini dari segi makharijul huruf dan lain-lain itu Insya Allah sudah beres, hanya saja dari segi metodologinya. Dan ini memang masalah yang masih diproses ya, saya sendiri sebagai koordinator bertanggungjawab atas hal itu. Nah, kenapa metodologi karena yang saya lihat pengalaman mengajar ammah pemandu disini itu masih kurang pun saya sendiri juga, mungkin ada beberapa yang sudah mengajar disekolah, namun juga banyak yang memang *passion* mereka itu bukan mengajar Al-Qur'an. Jadi memang yang masih perlu di *upgrade* itu terkait metodologinya, kemarin juga sempat ada pembinaan dari UMDA terkait metodologi, jadi yang saya dapat dari UMDA nanti saya *share* kepada teman lainnya, karena kita juga ada syuro tahsin per dua pekan sekali.

Peneliti : Dari kesembilan pemandu ini sudah sertifikasi semua atau belum?

Responden : Masih kurang dua karena masih dalam proses magang. Magangnya di Asma, Alhamdulillah kalau dari UMDA membolehkan Asma sebagai tempat magang, jadi kalau ada yang mau magang boleh banget di Asma.

Peneliti : Kalau selama proses pembelajaran berlangsung, pemandu bisa menguasai forum nggak? Selain harus di *upgrade* metodologinya.

Responden : Mungkin karena secara kultural jadi kita ya satu asrama bareng yang bukan TPA yang hanya bertemu sekali. Jadi secara kultural sudah terbangun rasa bersamanya, jadi kalau penguasaan forum yang saya lihat itu melalui *control* ke semuanya, itu Insya Allah penguasaan forum sudah baik, hanya saat masuk kepada metodologinya saja yang perlu benar-benar ditekankan lagi.

Mungkin kalau di pendidikan itu ada PPL, nah semakin banyak jam terbangnya maka Insya Allah akan semakin luwes ketika mengajar, juga kan mereka masih pengajar baru semua. Ada dua orang yang memang sudah mengajar di sekolah dan kemampuan mengajar mereka sudah baik.

Peneliti : Kalau dari segi selama pembelajaran berlangsung, ada faktor X yang mempengaruhi dan membuat proses pembelajaran itu berlangsung?

Responden : Tentunya ada pasti, karena namanya asrama mahasiswi dan kita sebagai pemandu juga diminta untuk memaklumi, jadi santri di sini itu bukan hanya mondok melainkan juga sebagai seorang mahasiswa yang memiliki kegiatan banyak, ada yang lomba, organisasi dengan segala jabatannya yang membuat mereka terpaksa meninggalkan kelas. Bagi saya mungkin dampak secara langsung itu tidak ada, namun dari pengajarnya sendiri otomatis harus memberikan perhatian khusus pada santri yang seperti ini dan bisa jadi ini membuat perhatian kita kepada santri yang lainnya itu berkurang. Tapi sejauh ini belum ada dan semoga tidak ada santri yang meninggalkan kelas benar-benar meninggalkan tanpa ada jejak atau kabar. Adapun yang meninggalkan kelas itu karena ada izin yang syar'i tetapi mereka masih memiliki rasa tanggungjawab atas apa yang mereka sudah tinggalkan.

Peneliti : Cara mengejanya mereka itu seperti apa mah?

Responden : Ini kita bikin sendiri ya mah karena mereka mahasiswa bukan anak sekolah atau ibu-ibu cara mengajarnya. Ketika mereka meninggalkan kelasnya yang jelas harus dibarengi dengan izin yang syar'i mereka harus setoran pada supervisor. Jadi ketika mereka belum mengejar maka mereka belum diperbolehkan untuk setoran di kelas selanjutnya. Jadi ketika semakin lama belum setoran ke supervisor maka akan semakin lama juga mereka mengejar ketertinggalan di kelas. Tapi berbeda lagi ketika meninggalkannya ada juga di sini itu yang kuliahnya sampai malam anak UPN. Setiap hari Senin dan Selasa itu pulanginya pukul 21.00 karena dosennya memang seperti itu. Nah kalau seperti itu kita berikan toleransi jadi dia tetap boleh mengikuti jam kelas dan setorannya boleh dikelas tanpa harus mengejar, tapi dengan catatan makharijul hurufnya sudah benar dan di materi tersebut dia bisa lanjut. Bagi yang meninggalkan tanpa konfirmasi itu ada mekanisme sendiri, nanti mereka da tambahan-tambahan tersendiri, contohnya mereka harus simakan beberapa kali dan kepada beberapa orang, tapi bukan berarti karena mereka tidak bisa, melainkan agar mereka lebih konsisten dengan tahsin. Karena program utama di Asma adalah mencetak guru-guru tahsin, itu yang sangat ditekankan oleh Ustadz Deden dan Ummi (Pengasuh PPMi Asma Amanina) makannya ditekankan dari intensitas mereka

masuk kelas sebagai bentuk mereka konsisten dengan tahsinnya mereka.

- Peneliti : Misalnya ada kasus seperti ini, dalam satu kelompok ada santri yang kurang bisa mengikuti ritmen kemajuan teman-temannya. Nah langkah apa yang diambil atau *treatment* seperti apa yang diberikan kepada santri ini?
- Responden : Sejauh ini kan baru ada tiga jilid ya, jilid satu ada satu kelompok dan nanti Kamis akan ujian, jilid dua dua kelompok, dan jilid tiga satu kelompok. Sejauh ini kita masih pakai baca simak murni jadi memang semuanya kalau naik satu naik semua dan sejauh ini memang yang kelas jilid satu dari hasil *placement test* ada tiga grup, di jilid satu ini memang ada yang mereka membutuhkan proses lebih panjang, yang satu lagi agak membutuhkan proses panjang nah ini lebih banyak makannya kita buat dua grup, dan mereka semua sekarang sudah naik ke jilid dua semuanya. Setiap syuro' tahsin biasanya saya meminta evaluasi kepada setiap pemandu, dan sempat ada anak yang butuh bimbingan khusus tapi sudah mulai bisa mengejar. Kesimpulannya sejauh ini anak yang memang butuh bimbingan khusus belum kami temukan, karena mungkin memang masih jilid awal ya satu, dua, dan tiga ya, belum masuk bab sukun, panjang pendek, dan tajwid lainnya. Kemarin kita sempat di syuro' tahsin waktu itu jika kita jumpai anak seperti ini maka nanti akan kami *treatment* di luar mungkin bisa sama saya atau sama supervisor, jadi agar dia bisa benar-benar mengejar, nanti mungkin sistemnya ada *extra time* untuk dia dan kita sistemnya nanti *private*.
- Peneliti : Target yang harus dicapai oleh santri selama satu semester itu apa saja?
- Responden : Di sini kita memberikan waktu satu tahun untuk menyelesaikan tahsin. Jadi kalau untuk satu semester mereka harus lolos ya jilid empat atau lima ya. Tapi kalau pengalaman saya jadi santri, beberapa orang dalam satu semester itu sudah selesai tahsinnya termasuk saya di dalamnya. Dan saya melihat untuk angkatan sekarang mungkin saja ada yang seperti itu tapi mungkin hanya ada delapan atau kurang orang. Tapi ya minimalnya untuk tahsin selama satu semester ya mereka sudah lulus jilid empat atau lima, ya amannya lima sih, karena nanti semester dua masih ada jilid enam, Al-Qur'an yang beberapa juz itu, jadwid, gharib. Walaupun di tajwid dan gharib itu bisa dihafal tapi tetap saja butuh penyempurnaan bacaan.
- Peneliti : Kalau *flashback* ke angkatan sebelumnya, angkatan enam itu selama dua tahun santri yang sudah dikatakan lulus tahsinnya ada berapa orang?

- Responden : Yang saya tahu, Ammah Ela pernah bercerita hanya ada 80% yang bisa tashih dan itu memang benar-benar selama dua tahun kita tahsin di Asma, jadi yang 20% ini selama masih di Asma diberikan *extra time* oleh Ammah Ela untuk belajar tahsin, karena pengasuh Asma sendiri bilang “selagi mereka masih disini pokoknya tahsin harus tetap dikejar, karena kalau sudah diluar Asma belum tentu dan bisa jadi mereka bisa dan meluangkan waktu untuk belajar tahsin”. Dan sekarang Ammah Ela bilang ke saya “pokoknya angkatan ini harus bisa 100% ya” waah itu menjadi beban tersendiri ya bagi saya. Tapi bismillah Insha Allah bisa.
- Peneliti : Tapi optimis kan bisa 100% dengan kondisi santri yang seperti sekarang?
- Responden : Saya optimi, hanya saja begini, terkadang dinamika pengajar itu sangat mempengaruhi. Semangat pengajar untuk mengajar tahsin itu sangat berimbas kepada peserta. Oke mungkin peserta juga naik turun ya, tapi ketika pengajar semangat transfer energy semangat itu sangat berpengaruh. Nah, sekarang saya sedang mencoba memikirkan untuk membuat suatu formula agar para pengajar selalu semangat dalam mengajar tahsin walaupun mereka banyak aktivitas diluar. Dan itu memang tantangannya, mereka beraktivitas sampai sore, kemudian malamnya masih harus mengajar. Itu kan sangat luar biasa ya untuk mengkondisikan mereka, karena tiap orang itu berbeda-beda, setiap orang memiliki manajemen waktunya masing-masing. Ya Insha Allah ketika saya bisa mengontrol semangat dan dinamika pengajar optimis bisa mencapai targetan 100%.
- Peneliti : Dari segi pemandunya sendiri yang bisa mengajar tahsin di sini itu pemandu yang seperti apa?
- Responden : Alhamdulillah semua pemandu tahsin di sini sudah tashih kecuali satu, dan yang satu ini memang belum saya berikan pengalaman mengajar secara langsung melainkan mendampingi pemandu.
- Peneliti : Intensitas pengasuh dengan pemandu itu dalam satu minggu ada berapa kali?
- Responden : Ada tiga kali pertemuan pemandu dalam satu pekan. Kita tidak saklek dalam setiap pertemuannya itu bahwa Ummi harus mengikuti. Jadi kita mempersilahkan pengasuh mau masuk kapan saja. Tapi memang kita banyak kegiatan isidentalnya yang mengharuskan pemandu lebih sering untuk syuro’.

Responden : Musyrifah Tahsin PPMi Asma Amanina
Nama : Sintia Dewi Nur Azizah (R7)
Waktu/Tempat : Senin, 20/08/2018. 20.30 WIB / PPMi Asma Amanina

Peneliti : Assalamu'alaykum wr. Wb. Perkenalkan saya Asri Indriani, ingin mewawancarai Mba terkait tahsin di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Sintia Dewi Nur Azizah, alumni UII jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 di Asma Amanina sudah tahun ketiga sekarang di Asma Amanina menjadi pemandu.

Peneliti : Sebelumnya ingin memastikan apakah di Asma betul tahsinnya menggunakan metode Ummi?

Responden : Ya benar Mba.

Peneliti : Sudah berapa lama proses tahsin ini berjalan?

Responden : Karena ini santri baru Asma angkatan 7. Jadi, untuk program pembelajaran sendiri itu sendiri baru berjalan sekitar satu bulan. Jadi di Asma ada masa orientasi, kelas pengantar, dan kelas inti. Kelas inti ini baru berjalan selama satu bulan.

Peneliti : Cara pengenalan tahsin metode Ummi ini kepada para santri menggunakan metode apa Mba?

Responden : Pertama, diambil di kelas pengantar. Saat kelas pengantar ada yang namanya sesi pengantar metode Ummi jadi Asma Amanina mengundang salah satu trainer UMDA, kemudian beliau menjelaskan apa itu metode Ummi, bagaimana standarisasi Ummi. Setelah trainer UMDA menyampaikan pada santri Asma, besok harinya ada *placement test* untuk santri yang pada akhirnya di gunakan sebagai data pengelompokan sesuai kualitas. Besoknya lagi ada kelas dari koordinator tahsin Asma yang menjelaskan berbagai macam hal. Seperti sistem pembelian buku, lalu menjelaskan aturan main ketika pembelajaran contohnya sebelum ada kelas itu harus ada simakan dulu dengan temannya baru nanti boleh setoran, kalau tidak setoran terlebih dahulu nanti tidak akan dievaluasi, lalu prosedur perizinan, kemudian juga perkenalan nada Ummi, jadi tahap ini lebih menjelaskan bagaimana kondisi di kelas nantinya.

Peneliti : Prose *placement test* nya sendiri bagaimana Mba?

Responden : Seperti pada umumnya Mba, jadi santri masuk ke kelas kemudian di panggil satu persatu ke depan untuk membaca beberapa ayat dalam surat tertentu , nah nanti sudah ketahuan dia masuk jilid berapa.

Peneliti : Dari hasil *placement test* total ada berapa kelompok Mba?

- Responden : Jilid satu ada 3 kelompok, Jilid dua ada 1 kelompok
- Peneliti : Per kelompoknya ada berapa orang Mba?
- Responden : Kalau untuk Jilid satu itu ada halaqah 1 A yang makhraj huruf ada 11 orang, kalau di 1 B yang sudah sedang kemampuannya itu ada 11 orang, kalau 1 C itu yang sudah baik bacaannya hanya perlu di poles sedikit itu ada 12 anak dan Jilid 2 ada 8 orang.
- Peneliti : Santri disini statusnya apa?
- Responden : Kalau untuk menjadi santri itu harus berstatus sebagai mahasiswa S1.
- Peneliti : Untuk menjadi pemandu tahsin syaratnya apa Mba?
- Responden : Kalau pemandu tahsin yang pertama itu siap menjadi pemandu Asma Amanina selama dua tahun, yang kedua menetap di Asma Amanina, yang ketiga lulus sertifikat metode Ummi. Total pemandu disini ada 10, dan 2 supervisor. Pemandu yang mengajar tahsin ada 9 orang 1 orangnya adalah koordinator tahsin.
- Peneliti : Ketika mengajar, biasanya Mba urutan pengajarannya seperti apa?
- Responden : Pertama, kalau saat ini kita tidak mengikuti 7 tahapan mengajar Ummi karena tahapan hafalan itu masuk ke kelas lain jadi kelas tahsin dipakai untuk tahsin secara keseluruhan. Urutannya ada salam, do'a, tanya kabar, langsung ke praga selama 25 menit kalau santri sudah dirasa tuntas di halaman tersebut maka ditambah halaman berikutnya. Kemudian dibagi ke kelompoknya masing-masing untuk dievaluasi dan diberi nilai. Lalu setelah dari evaluasi kembali lagi ke kelompok besar untuk membaca materi awal secara bersama-sama kemudian do'a dan salam.
- Peneliti : Selama proses pembelajaran biasanya Mba mengalami kesulitan yang menjadi penghambat proses pembelajaran tidak?
- Responden : Tidak menemukan permasalahan yang berarti sih, kan ini juga baru berjalan selama satu bulan. Kalau dibandingkan dengan tahun kemarin yang angkatan sekarang itu beda banget, kalau yang angkatan sekarang itu banyak santri yang berpartisipasi dalam tahsin, selain mereka membawa jilid dan buku evaluasi ketika kelas tahsin, mereka juga membawa satu buku tulis, tapi itu inisiatif mereka bukan dari pemandu. Jadi mereka itu menulis materi yang disampaikan seperti karakter huruf dan artian istilah dalam gharib. Dan jika saya lihat, santri yang menuliskan itu bacaannya paling bagus diantara teman lainnya. Mungkin kesulitannya itu adalah ketika ada santri yang suatu halaman belum tuntas, sementara teman kelompok lainnya sudah tuntas. Nah itu kan sangat menghambat sekali ya, ketika kita mau nambah materi sedangkan santri tersebut itu ketinggalan banget, apalagi kalau dia izin dan belum setoran ke supervisor. Jadi itu yang membuat terhambat

apalagi kalau teman-teman lainnya sudah bagus. Jadi jatuhnya ketika di kelas itu kita sebagai pemandu bingung mau ditambah atau bagaimana. Sebenarnya targetnya kan satu bulan satu jilid, tapi kalau ada kasus yang seperti ini kan tidak mungkin target itu tercapai.

Peneliti : Untuk kelas tahsin di sini setiap minggunya ada berapa kali pertemuan?

Responden : Selama satu minggu ada empat pertemuan dengan durasi satu jam.

Peneliti : Kalau untuk santri yang tertinggal tadi, itu ada *treatment* khusus atau bagaimana?

Responden : Kalau izin kan tadi ke supervisor terus kalau ketinggalan biasanya di kelas kita menyesuaikan dengan ketertinggalannya dia, misalnya di halaman 5 sedangkan teman lainnya sudah halaman 8, kita buka bersama-sama halaman 5 kemudian dibaca secara bersama, jika sudah satu halaman barulah orang yang tertinggal tadi membaca halaman tersebut sendiri. Kalau lancar, baru lanjut ke halaman berikutnya sampai halamannya sama seperti teman yang lainnya. Jadi kita tidak membuka sistem setoran di luar jam pelajaran, pemandu tidak boleh menerima setoran selain di kelas jam jam tahsin. Karena agar santri itu tidak meremehkan tahsin.

Peneliti : Beberapa kali kata supervisor disebutkan sedari tadi, sebenarnya supervisor itu apa dan siapa?

Responden : Supervisor disini adalah pemandu angkatan sebelumnya dan tugasnya hanya memberi masukan. Jadi berdasarkan pengalaman mereka menjadi pemandu angkatan sebelumnya. Hanya memberikan nasihat tidak ikut campur tangan ke halaqah, kelas tahsin, dan kelas lapangan lainnya.

Peneliti : Setiap lembaga pendidikan kan pasti memiliki *output* yang diharapkan bisa tercapai agar peserta didik itu bisa mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah ditentukan, nah kalau di Asma sendiri targetan selama satu semester itu diharapkan santri sudah mencapai apa?

Responden : Pertama, dalam satu semester itu kita ada 4-5 bulan, berarti kalau satu bulannya satu jilid berarti satu semester itu sudah mencapai jilid 4 atau 5. Kedua, ya bacaannya semakin membaik ya karena satu semester hanya ada 4-5 bulan dikarenakan terpotong libur dan kegiatan lain. Sedangkan untuk sampai tashih itu targetnya dalam waktu satu tahun dan itu pun yang paling cepat menurut Ummi.

Peneliti : Sistem metode Ummi ini kan sudah pernah diterapkan di angkatan sebelumnya kan ya? Nah di angkatan sebelumnya itu santri yang sudah dikatakan lulus metode Ummi selama dua tahun pembelajaran itu ada berapa persen?

Responden : Kalau yang sudah lulus itu ada sekitar 75% - 80% dari 40 orang santri.

Peneliti : Kalau untuk angkatan sekarang targetnya berapa persen Mba?

Responden : Jelas targetnya 100% Mba dan optimis itu bisa tercapai jika sistem pembelajarannya tetap seperti ini dan kondisi santri tetap stabil seperti ini karena kan kunci dari semua ini kan semangat, kalau semangat santri dan pemandunya turun ya nggak bisa mencapai target awal. Terbukti ada santri di angkatan sebelumnya yang dia lama sekali untuk pindah ke jilid lain, karena suara dia itu khas jadi semuanya masuk ke dalam hidung, sedangkan tidak semua huruf itu masuk ke hidung tapi dia bisa lulus tashih. Kuncinya satu dia tidak pernah putus semangat dan dia tidak pernah bolos kelas tahsin.

Responden : Musyrifah Tahsin PPMi Asma Amanina
Nama : Dewi Setiawati (R8)
Waktu/Tempat : Senin, 20/08/2018. 20.52 WIB / PPMi Asma Amanina

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani kuliahnya di UII jurusan PAI angkatan 2014, ingin mewawancarai Mbak terkait tahsin di Pondok Pesantren Asma Amanina. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Dewi Setiawati kuliah di AMIKOM, disini sebagai pemandu.

Peneliti : Sebelumnya saya bertanya apakah benar di Asma Amanina ini tahsinnya menggunakan metode Ummi?

Responden : Ya, benar.

Peneliti : Untuk memperkenalkan metode Ummi kepada adik santri itu bagaimana metodenya?

Responden : Pertama, di kelas pengantar kita mengundang *trainer* dari Ummi Foundation daerah Yogya untuk mengisi materi di kelas. Jadi itu lebih dijelaskan pentingnya tahsin dan seputar metode Ummi sendiri.

Peneliti : Kalau latar belakang santri disini sebagai apa?

Responden : Kalau santri disini semuanya harus mahasiswa dari berbagai kampus.

Peneliti : Cara belajar tahsin disini di kelas besar atau dibagi menjadi beberapa kelompok? Kalau per kelompok bagaimana cara pembagiannya?

Responden : Belajarnya per kelompok. Cara pembagiannya kita lakukan dengan *placement test* terlebih dahulu dengan di tes baca Al-Qur'annya, biasanya yang mentes itu koordinator tahsin. Jadi koordinatornya sendiri yang menentukan kelompok-kelompok halaqoh tahsin.

Peneliti : Selama proses pembelajarannya kesulitan apa saja yang pernah dijumpai yang itu menjadipenghambat proses pembelajaran?

Responden : Tidak menemukan kesulitan. Kebetulan saya mendapat kelompok yang bacaannya sudah lumayan bagus jadi hanya perlu dikuatkan lagi bacaannya, terutama di huruf-huruf isti'la. Kadang sulitnya itu ketika ada yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbicara, nah itu sulit untuk dihilangkan.

Peneliti : Untuk proses pembelajarannya ini sudah berjalan berapa bulan?

Responden : Sudah berjalan selama satu bulan.

Peneliti : Jika Mbak menemukan kesulitan itu apa yang Mba lakukan?

- Responden : Ya memberikan tugas kepada adik-adik santri agar latihan bersama-sama.
- Peneliti : Kalau di kelompok Mba ada tidak santri yang kesulitan mengikuti ritme kemajuan teman lainnya?
- Responden : Alhamdulillah di kelompok saya tidak ada Mba, kalau saya hanya memegang empat orang santri. Karena para santrinya selalu mengikuti kelas tahsin dan tidak sering bolong absennya.
- Peneliti : Apa target santri selama satu semester pembelajaran?
- Responden : Targetnya selama satu bulan itu santri lulus satu jilid, berarti kalau per semester itu 4-5 jilid. Berarti dalam satu tahun itu bisa untuk mengikuti tashih.

Responden : Santri PPMi Asma Amanina
Nama : Dewi Novitasari (R9)
Waktu/Tempat : Senin, 20/08/2018. 19.52 WIB / PPMi Asma Amanina

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani kuliahnya di UII jurusan PAI angkatan 2014, ingin mewawancarai Mbak terkait tahsin di Pondok Pesantren Asma Amanina. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Dewi Novitasari, kuliah di UIN Sunan Kalijaga jurusan Ekonomi Syari'ah angkatan 2016.

Peneliti : Sebelum belajar di Asma sudah pernah belajar Metode Ummi?

Responden : Sudah tapi hanya satu hari saja karena terpotong waktu libur, setelah libur langsung masuk Asma.

Peneliti : Belajarnya dimana mba?

Responden : Di lembaga Ummi daerah Maguwoharjo QTC, baru satu hari juga jadi belum tahu banyak, belajar ngajinya juga baru sampai huruf -, setelah itu langsung izin pulang jadi kalau di QTC itu kalau sudah tidak masuk selama tiga hari itu sudah tidak bisa melanjutkan belajar di sana, sedangkan liburan kuliah itu kan selama satu bulan, setelah itu daftar Asma Alhamdulillah diterima.

Peneliti : Kan sudah sempat belajar walaupun dasar di QTC, nah sedang gimana perasaannya belajar di Asma?

Responden : Pertamanya itu memang merasa beda dengan apa yang dulu dipelajari, dulu pakai metode Iqra'. Kalau untuk pelafalannya sendiri itu memang lebih jelas di Ummi. Jadi senang belajar Ummi di Asma.

Peneliti : Ammah Dewi dapat kelompok berjumlah berapa orang?

Responden : Dapat yang 11 orang di kelompok besar dan 4 orang di kelompok kecil.

Peneliti : Biasanya ketika pemandu mengajar tahsin itu urutan pembelajarannya apa aja?

Responden : Urutannya pertama itu salam, berdo'a, tanya kabar, kemudian langsung belajar.

Peneliti : Selama Ammah Dewi belajar tahsin di Asma, merasakan ada kemajuan nggak?

Responden : Iya, biasanya kan kalau baca Al-Qur'an itu baca ya baca aja, semenjak disini jadi lebih hati-hati materi yang dipelajari sedikit demi sedikit diterapkan.

Responden : Santri PPMi Asma Amanina
Nama : Berliani Dwi Putri (R10)
Waktu/Tempat : Senin, 20/08/2018. 20.00 WIB / PPMi Asma Amanina

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani kuliahnya di UII jurusan PAI angkatan 2014, ingin mewawancarai Mbak terkait tahsin di Pondok Pesantren Asma Amanina. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Berliani Dwi Putri biasa dipanggil Olin kuliah di UPN jurusan Teknik Kimia angkatan 2016.

Peneliti : Ammah Olin sebelumnya pernah belajar tahsin sebelum di Asma?

Responden : Pernah belajar dulu waktu pertama masuk kuliah di kampus di organisasi AFIZA.

Peneliti : Tahsinnya pakai metode apa mah?

Responden : Tahsinnya pakai metode Ummi.

Peneliti : Disana sudah jilid berapa mah?

Responden : Sudah naik jilid dua.

Peneliti : Kalau disini jilid berapa?

Responden : Disini masih jilid satu.

Peneliti : Di kelompok ammah ada berapa orang?

Responden : Di kelompok saya satu kelasnya ada 12 orang dengan 1 orang pemandu, nanti dibagi kedalam kelompok kecil menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok 6 orang santri dengan 1 orang pemandu.

Peneliti : Selama proses pembelajaran biasanya sering menemukan kesulitan tidak?

Responden : Alhamdulillah tidak, walaupun awalnya sulit tapi karena ammah pemandunya ngajarinnya enak jadi bisa.

Peneliti : Biasanya pemandu cara mengajar tahsinnya bagaimana?

Responden : Meriview materi sebelumnya, terus nanti baru ditambah, kemudian membaca bersama-sama, setelah itu baru dibagi menjadi dua kelompok. Nah di kelompok kecil ini baru membaca satu-satu.

Peneliti : Ketika di tes satu per satu kan nunggu giliran ya, biasanya teman-teman yang nunggu pada ngapain?

Responden : Teman-teman yang lain menyimak teman yang sedang dites oleh pemandu, karena memang ketika tes teman yang lain wajib menyimak, jadi kalau salah di *istighfarin* sama-sama.

Peneliti : Selama belajar pernah merasakan mengantuk atau bosan tidak?

- Responden : Pernah sih, tapi karena suaranya diharuskan besar dan memakai power jadinya tidak mengantuk.
- Peneliti : Sebelum ammah Olin tahsin di Asma dan setelah tahsin di Asma merasakan ada perubahan dalam membaca Al-Qur'an tidak?
- Responden : Iya, merasakan perbedaannya, jadi lebih jelas dan bersih dari yang sebelumnya dan juga suaranya jadi lebih semangat di Asma.
- Peneliti : Misalkan, di kelompok menemukan suatu kendala yang akan menghambat proses pembelajaran, contohnya ada santri yang memang harus dibantu lebih lanjut biasanya tindakan apa yang diambil oleh pemandu?
- Responden : Pemandunya akan meminta santri tersebut membaca berulang kali hingga bacaannya benar. Tapi kalau masih tidak benar juga berarti itu dijadikan sebagai PR yang di pertemuan selanjutnya akan ditagih bacaannya.

Responden : Santri PPMi Asma Amanina
Nama : Nurul Mujtahida (R11)
Waktu/Tempat : Senin, 20/08/2018. 20.08 WIB / PPMi Asma Amanina

Peneliti : Assalamu'alaykum wr.wb. Perkenalkan saya Asri Indriani kuliahnya di UII jurusan PAI angkatan 2014, ingin mewawancarai Mbak terkait tahsin di Pondok Pesantren Asma Amanina. Ya, monggo mba perkenalkan diri terlebih dahulu.

Responden : Wa'laykumsalam wr.wb. perkenalkan nama saya Nurul Mujtahida biasa dipanggil Nurul kuliah di UGM jurusan Fisika angkatan 2016.

Peneliti : Apakah benar di Asma Amanina tahsinnya menggunakan Metode Ummi?

Responden : Iya benar, menggunakan Metode Ummi.

Peneliti : Sebelum di Asma sudah mengenal Metode Ummi belum?

Responden : Sudah pernah mengenal. Karena sebelum ke Asma itu kan tinggalnya di kosbin (kosan binaan) dan disana ada kakak tingkat yang asalnya dari DS, jadi diajari tahsin oleh beliau menggunakan Metode Ummi.

Peneliti : Kalau di Asma memperkenalkan metode itu bagaimana caranya?

Responden : Saat kelas pengantar ada ustadz Akbar yang mengenalkan Metode Ummi, lalu malam selanjutnya baru masuk Ammah Meta secara keseluruhan.

Peneliti : Selama proses pembelajaran hal apa saja yang dilakukan oleh pemandu tahsin?

Responden : Salam, bac do'a, tanya kabar, masuk materi, dan drill.

Peneliti : Satu kelompok ada berapa orang santri dan pemandu?

Responden : Ada 8 orang santri dengan 2 pemandu.

Peneliti : Selama proses pembelajaran pernah menemukan kesulitan tidak?

Responden : Kesulitannya lebih kepada makhrajul huruf dan juga ngantuk.

Peneliti : Nah ketika menjumpai ngantuk biasanya apa yang dilakukan oleh pemandu?

Responden : Dibangunin sama pemandu dengan cara diminta untuk membaca sendiri (yang mengantuk).

Peneliti : Sebelum Ammah Nurul tahsin di Asma dan setelah tahsin di Asma, merasakan ada perkembangan tidak?

Responden : Sudah merasakan perkembangan tapi belum signifikan.

Peneliti : Sudah berapa lama tahsin di Asma?

Responden : Baru sebulan.

3. Lembar Observasi (Lampiran 3)

Tanggal Pengamatan : 10 Agustus – 10 September 2018

Pengamat : Asri Indriani

Waktu : 45 Menit

No	Indikator	Tempat		Keterangan
		Darush Shalihat	Asma Amanina	
1.	Kelompok tahsin terdiri dari satu pemandu tahsin dan 1-15 santri	5-6 orang	8 orang	Darush Shalihat langsung berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Sedangkan Asma Amanina sebelum berkumpul dengan kelompoknya masing-masing bergabung dulu dengan kelompok besar sesuai dengan tingkat jilid.
2.	Kriteria pemandu a. Lulus tahsih	V	V	Baik Darush Shalihat maupun Asma menerapkan persyaratan bagi pemandu yang mengajar tahsin yaitu minimal lulus tashih. Sedangkan untuk sertifikasi belum semua pemandu Darush Shalihat baik Asma Amanina yang sudah sertifikasi
	b. Dapat menguasai forum	V	V	Pengkodisian pembelajaran pemandu dalam forum tahsin memiliki cara masing-masing. Pemandu Darush Shalihat
3.	Tahapan pembelajaran metode ummi a. Pembukaan (salam, do'a pembuka, tanya kabar)	V	V	Kedua pondok tidak menerapkan sistem hafalan juz 30 pada forum tahsin
	b. Apersepsi	V	V	

	c. Penanaman Konsep	V	V	
	d. Pemahaman Konsep	V	V	
	e. Latihan/Keterampilan	V	V	
	f. Evaluasi	V	V	
	g. Penutup	V	V	
4.	Kelengkapan media	V	V	
	a. Jilid	V	V	
	b. Peraga	V	V	Darush Shalihat untuk pembelajaran sekarang tidak lagi menggunakan praga karena sudah masuk ke Al-Qur'an. Tetapi praga tersedia disana jika sewaktu-waktu dibutuhkan
5.	Efektivitas pembelajaran tahsin	V	V	Dengan cara dan pendekatannya masing-masing

4. Progress Santri Darush Shalihah Bulan Maret (Lampiran 4)

NO	NAMA SANTRI	Jilid terakhir	Makhraj	Panjang pendek	sukun	Qalqalah	Hukum tajwid	Grade	Durasi tahsin minimal	Rincian
1	Adzilla F	Sertifikasi	Dza					A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri
2	Afifah Ainun M	gharib			Kurang tawasut		Kurang tegas	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
3	Agita Alphaningrum	gharib						B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
4	Aida Mardiana	gharib	Baik	baik	dha	Baik	baik	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri

5	Aisah Sara Widya	Pratashih L4	Ta	baik	ra, 'ain kurang konsisten	Baik	baik	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
6	Aisyah	gharib					tambahan talaqqi	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
7	Alif Via	4	tidak infitah, ahsanul harakat kurang, huruf isti'la		tawalut, kurang tawasut		ikhfa, lafadz Allah	D	60'	60' talaqqi
8	Alifa Fortunela	gharib	Dha	kepanjangan			idgham, iqlab kurang, idzhar ada dengung	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
9	Amelia Nur Khasanah	gharib					butuh latihan talaqqi	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri

10	Amrina Rosyada	gharib	infitah, ra		nun sukun, ra sukun yang tafhim			B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
11	Ani Rohmatillah	Tashih L6			ra, sha	kurang kuat		B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
12	Anni Rifqatullaili	pratashih L4	shi kurang isti'la, kurang infitah, ra		ain, ra	kurang kuat	ikhfa tidak masuk huruf selanjutnya, kurang dengung	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
13	Annisa Anurgrah	6		kurang konsisten, terlalu fokus nada	ain	kurang menghentak	ikhfa kurang konsisten	C	50'	50' talaqqi
14	Annisa Mufidatul Ulya	gharib	dha, 'ain kurang dalam	kurang panjang		kurang kuat		B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
15	Apriyani Wulansari	5	Ha	sangat PR	dha, 'ain	sangat PR	sangat PR, belum tau gharib	D	60'	60' talaqqi

16	Atika Husnul Khatimah	gharib	ha, 'ain, ra, ju, dzal	bagus	ta, nun tasydid suku, tawasut	kurang kuat	kurang dengung, ikhfa kurang	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
17	Atika Noor Rahmah	Sertifikasi					tambahan talaqqi	A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri
18	Atikah Kurnia Alda	gharib	baik	kurang konsisten	baik	Baik	baik	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
19	Aulia Riezky Madhila	gharib	sha		waqaf, dha, hamzah, dzal	Qa	ya kurang masuk hidung	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
20	Ayu Lestari	6	Ha, qaf	kurang konsisten sekali	tawalut, dha	kurang		D	60'	60' talaqqi
21	Dalila Afina	gharib	ra, dha, dzal	kurang konsisten			idgham kurang, ikhfa	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
22	Dhea Mustika	gharib	ain	kurang lama				B	40'	30' talaqqi, 10'

										mandiri
23	Diasti Rizkyta	5		kurang konsisten	kurang tawasut		sudah tau, tapi suka lupa	C	50'	50' talaqqi
24	Elenda Vivita Aulia	pratashih L3		kurang konsisten			Kurang Lancar	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
25	Endang Megawati	5	kha, sya, isti'la	sangat kurang	ra sukun, 'ain sukun, nggak tawasut	Qaf	ikhfa, idgham, ghunnah	D	60'	60' talaqqi
26	Erlinda Hikmawati	6		kurang	ain, dha, sin			B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
27	Fauziah Ibrahim	Sertifikasi						A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri

28	Fadhila Rossi Sejati	6	ahsanul haraqah	kurang	waqaf ibtid, dha sukun, tasydid kurang		idzhar dengung, iqlab dibaca jelas	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
29	Frahesta Nurna Ahmada	gharib	ain, ra, qaf, sha, dha				ikhfa	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
30	Harum Mawar Senja	5	dha, dzal	gak konsisten	ain	kurang kuat	kurang	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
31	Hasanatul Nikmah	gharib	sifat qaf, dha				idgham kurang, idzhar kurang konsisten	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
32	Helmi Yana P	Sertifikasi					perbanyak talaqqi	A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri

33	Intan Putri Azhari	gharib			ain, belum layyin,		gunnah kurang	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
34	Intania Betari Miranda	gharib	sha	kurang konsisten	dha, hamzah	kurang kuat	ikhfa, idgham kurang konsisten	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
35	Irpa Sopiana	Sertifikasi						A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri
36	Lora Luayya	gharib	sudah bagus		kurang tawasut		waqaf ibtida	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
37	Lovy Perdani	Lulus Tashih					kurang teliti	A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri
38	Luklu Latifah	Sertifikasi					ra tasydid	A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri

39	Mar'atun Shalihah	gharib (BL)	shi kurang isti'la		ra, dha	kurang kuat	belum masuk huruf selanjutnya, kurang dengung	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
40	Muthi'ah Azzahra	gharib	sha			kurang kuat	ikhfa, idgham kurang	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
41	Nabila Insani	Gharib	ha, Ha, ra	salah dua	Dza, dha			B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
42	Nadhifa Dzati Cahyani	Sertifikasi	dikuatkan dal, dzal					A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri
43	Nadia Elasalama	Gharib			ra sukun			B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
44	Nadya Nur A	gharib	La					B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri

45	Nisa Nur Iriani	Gharib					sudah baik	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
46	Nonny Islami	gharib			waqaf, tawasut terlalu lama			B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
47	Novi Syafiatun Kumala	Sertifikasi						A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri
48	Nur Sangidah	Lulus Tashih					sudah bagus	B	30'	15' talaqqi, 15' mandiri
49	Nurpatma Herli Apriani	gharib (L)					perbanyak talaqqi, terkadang kurang konsisten	A	40'	30' talaqqi, 10' mandiri

50	Nurul Khoirunnisa	gharib	sha, dha, ra	sedikit kurang konsisten			idgham kurang masuk hidung, ya tasydid kurang ditekan	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
51	Patria Annisa	gharib (BL)	dza, dha		dha, nun	kurang kuat	kurang dengung, ikhfa kurang	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
52	Rahmawati Herlina	gharib (ngulang 2 jilid 6)	bagus	bagus	bagus	bagus	suka lupa, belum hapal hukum tajwid, perbanyak tilawah	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
53	Retno Hardianti	5	Posisi makhraj terutama huruf lidah belum pas	sangat kurang			sangat kurang, perlu di simak	D	60'	60' talaqqi

54	Ribut Budi Lestari	6	qaf, dal	bagus	bagus	Qaf	kadang kurang konsisten, banyak talaqqi	C	50'	50' talaqqi
55	Riza Ismayani	6					belum lancar	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
56	Rizka Dwi Cahyani	6					belum ghunnah	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
57	Roisah Nuraini	6	dha, 'ain (kurang infitah)		tawasut, ra	kurang kuat	kurang dengung	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
58	Rositta Norma Dewi	Sertifikasi	baik					A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri
59	Ruliah Sari	gharib		kurang konsisten			iqlab kurang konsisten (perbanyak tilawah)	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri

60	Salma Nur Mufidah	gharib			waw, nun belum layyin		idgham bi ghunnah	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
61	Sani Afifah	5	ha, dha	gak konsisten	tawalut	Qaf	kurang	C	50'	50' talaqqi
62	Sri Setia Noviana	Sertifikasi						A	30'	15' talaqqi, 15' mandiri
63	Suci Linda Utami	5	ahsanul haraqah		dha, mad terlalu lama	kurang kuat	ikhfa kurang lama, idgham kurang lama, iqlab tidak ada	C	50'	50' talaqqi
64	Susan Trinoviara		ain	kurang		kurang	kurang	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
65	Umi Masruro	Gharib			waqaf ibtida, ra sukun			B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri

66	Via Ajeng Mulyani	6 (L)	shi kurang isti'la	kurang	dha ithbaq	kurang kuat	kurang ditahan	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
67	Vina Indriyani	6	ra tasydid, mim tasydid, ya tasydid, ra sukun, dha sukun	kurang konsisten	kurang tawasut			C	50'	50' talaqqi
68	Yulisa Ratih	gharib					sudah bagus	B	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
69	Zeina Azalia Arifin	gharib					kurang tegas, suara kecil	A	40'	30' talaqqi, 10' mandiri
70	Zufita Ambar Sari	6	ha, ra, dha	salah satu		qa, tha		C	50'	50' talaqqi

71	Zuraida Ayu Muwadati	6	gha, kha, Ha (kurang infitah)	kurang panjang			ikhfa kurang, idzhar kepanjangan	C	50'	50' talaqqi
72	Virli	6	syin, dha, qaf, dzal	anaa, shad (fawatihussuwar)	(dha, tawasut, fa, hamzah, ta, lam, ra, dzal) sukun, dha tasydid		ikhfa belum samar	C	50'	50' talaqqi

5. Journal Tahsin Santri Asma Amanina (Lampiran 5)

PERKEMBANGAN HARIAN PENGAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Hlid : 1 Tempat : P. Keluarga Bulan/Pekan : Agustus Pengajar : Hasya

Nama	Pertemuan I/Tanggal : <u>6/8</u>		Pertemuan II/Tanggal : <u>9/8</u>		Pertemuan III/Tanggal : <u>9/8</u>		Pertemuan IV/Tanggal : <u>12/8</u>		
	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai	
Jis	18	A ⁻	17-18	B ⁺	19-20	A ⁻	21-22	A ⁻	
Dewi	18	B ⁺	17-18	B ⁺	19-20	B	21-22	B ⁺	
Fitria	18	A ⁻	17-18	B ⁺	19-20	B ⁺	21-22	A ⁻	
Amun	18	B							
Ussi	18	A ⁻				✓	A	21-22	A ⁻
		22/8	13/08						
Jis	23-24	A	25-26	A ⁻					
Dewi Lina	23-24	B ⁺	25-26	B ⁺					
Fitria	23-24	B ⁺	-	-					
Ussi	23-24	B ⁺	25-26	B ⁺					
Keterangan									

Koordinator Al-Qur'an
(.....)

Mstadzah
(Hasya.....)

PERKEMBANGAN HARIAN PENGAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Jilid : 2 Tempat : Palembang Bulan/Pekan : Agt A Pengajar : Boni

Nama	Pertemuan I/Tanggal : 1/8		Pertemuan II/Tanggal : 5/8		Pertemuan III/Tanggal : 9/8		Pertemuan IV/Tanggal : 13/8	
	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai
Zakro	17-21	A-	22-26	A	27-29	A-	30-32	B+
Ranum	19-22 (12in)	✓ B+	23-25 (12in)	B	26-28	B+	29-31	B+
Radhya	17-21	B+	22-26	A-	27-29	A-	30-32	B+
Sulastri	17-21	A-	22-26	A-	27-29	A-	30-32	B+
	9 Agt '18		9 Agt '18		12 Agt '18		12 Agt '18	
Zakro	33-35	A-	36-40 (bin)	B	41-43	B+	44-46	A-
Ranum	35-38 (12in)	B+	39-40	B+	41-43	A-	44-46	A-
Radhya	35-38 (12in)	B	39-40	A-	41-43	A-	44-46	A-
Sulastri	33-35	B+	36-38	B+	39-40	A-	41-43	A-
	15 Agt (Pg)		16 Agt (malan)		19 / 2 / 20 20		20 / 8	
Zakro	1-20	A-				A-		A-
Ranum	i	B+				A-		A-
Radhya	21-20	A-				A-		A-
Sulastri	i					A-		A-

Koordinator Al-Qur'an
(Dink Mela Angra)

Ustadzih
(Larko Nur A.)

PERKEMBANGAN HARIAN PENGAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Tempat: Ruang Keluarga Bulan/Pekan: Agustus Pengajar: Suzi

Nama	Pertemuan I/Tanggal: 17-18		Pertemuan II/Tanggal: 18-19		Pertemuan III/Tanggal: 19-20		Pertemuan IV/Tanggal: 20-21	
	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai
Huda	17-18	B-	18-19	B-	19-20	B	20-21	B
Iqbal	17-18	B-	18-19	B	19-20	B	20-21	-
Frida	17-18	B-	18-19	B-	19-20	B	20-21	B
Ho	17-18	B-	-	-	19-20	B	20-21	B
Darsi	17-18	B-	18-19	B-	19-20	B	20-21	B+
Jawa	17-18	B	-	-	19-20	-	20-21	B+
Huda	22-23	B	24-25	B				
Iqbal	22-23	-	24-25	B				
Frida	22-23	B	-	-				

Keterangan: _____

Koordinator Al-Qur'an _____

(Handwritten signature)



PERKEMBANGAN HARIAN PENGAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Jilid: 2 Tempat: _____ Bulan/Dekan: _____ Pengajar: Agus

Nama	Pertemuan I/Tanggal: <u>25/6</u>		Pertemuan II/Tanggal: <u>2/7</u>		Pertemuan III/Tanggal: <u>27/7</u>		Pertemuan IV/Tanggal: <u>3/8</u>	
	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai
Abbot Munggat	4-6	B ⁺	7-11	B		B ⁺	14-16	A ⁻
Fitri Nur Hafdah	4-6	A	7-11	A	12-13	A	14-16	A
Fitri Umarahat	4-6	A	7-11	A	-		14-16	A
Nurul Muftahab	4-6	A	7-11	B ⁺	12-13	A	14-16	A

Keterangan

Ustadzah

Koordinator Al-Qur'an

(_____)

(_____)

PERKEMBANGAN HARIAN PENGAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Kelas : 1 Tempat : Musolla / Ruang Keluar - Bulan/Pekan : _____ Pengajar : Sintia

Nama	Pertemuan I/Tanggal : <u>22/7</u>		Pertemuan II/Tanggal : <u>29/7</u>		Pertemuan III/Tanggal : _____		Pertemuan IV/Tanggal : _____	
	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai
Darsi	1	B	2-3	B	4-6	B+	6-8	B
Frida	1	B+	2-3	B+	4-6	B+	6-8	B+
Hida	1	B+	2-3	B	4-6	B+	6-8	B
Iprung	1	B+	2-3	B	4-6	B+	6-8	B+
Lina	1	B+	2-3	B	4-6	B+	6-8	B+
Titi	1	B+	2-3	B+	4-6	-	5-8	B+
		<u>30/7/18</u>	<u>30</u>	<u>1/8/2018</u>	<u>33</u>	<u>2/8/2018</u>	<u>30</u>	<u>33</u>
AMSI	h	9-10	B+	11-13	B+	14-15	B+	
FRIDA		9-10	B+	11-13	B	14-15	B	
HIDA		9-10	B	11-13	B	14-15	B-	
IPUNG		9-10	B	11-13	B	14-15	-	
LINA	h	9-10	B	11-13	B	14-15	B+	
TITI	h	9-10	B+	11-13	B+	14-15	B+	

Keterangan _____
 Koordinator Al-Qur'an _____
 Ustadzah (Sintia)

PERKEMBANGAN HARIAN PENGAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Jilid : 2 Tempat : R. Keluarga / Palembang Bulan/Pekan : Juli / 4 Pengajar : Rani

25/7

Nama	Pertemuan I/Tanggal : 23 Jul		Pertemuan II/Tanggal : 24 Jul		Pertemuan III/Tanggal : 25 Jul		Pertemuan IV/Tanggal : 26 Jul	
	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai
Zahra							1-3	B+
Ranum							1-3	B+
Tya							1-3	B+
Subast							1-3	B+
Zahro	4-6	B+	7-11	B+	12-13	B	14-16	B
Ranum	4-6	A	7-11	B+	12-14 (12in)	B	15-18 (12in)	B
Tya	4-6	A	7-11	B	12-13	B	14-16	B
Subast	4-6	B	7-11	B	12-13	B	14-16	B+
Keterangan								

Koordinator Al-Qur'an
Diah Meto Anifah

Ustadzah
Landia PanjA.

PERKEMBANGAN HARIAN PENGAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Jilid : 1
 Tempat : Masjid
 Bulan/Pekan :
 Pengajar : Nurro

Nama	Pertemuan I/Tanggal : 24/07		Pertemuan II/Tanggal : 31/07		Pertemuan III/Tanggal : 07/08		Pertemuan IV/Tanggal : 14/08	
	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai
Iis	1	A	2-4	B+	5	B+	6-8	A
Dewi	1	B+	2-4	B	5	B+	6-8	B+
Fitria	1	B+	2-4	B+	5	B+	6-8	A
Amun	1	B+	2-4	B	5	B	6-8	B
Ussi	1	B+	2-4	B	5	B+	6-8	A
			30/07		01/08		02/08	
Iis	9-10	A	11-12	A+	13-15	A	16-17	A-
Dewi	9-10	A-	11-12	A-	13-15	A-	16-17	B
Ussi	9-10	A	11-12	A-	13-15	A	16-17	B+
Fitria	9-10	B+	11-12	A-	13-15	A-	16-17	B+
Amun	9-10	B+	11-12	B+	13-15	B	16-17	B

Keterangan

Koordinator Al-Qur'an

(.....)

Nistadzah
 (Nurro)

PLRKEMBANGAN HARIAN PENGAJARAN AL QUR'AN METODE UMMI

Jilid : 2- Tempat : R. Keluarga Bulan/Pekan : Juli Pengajar : April

Nama	Pertemuan I/Tanggal :		Pertemuan II/Tanggal :		Pertemuan III/Tanggal :		Pertemuan IV/Tanggal : 23/4	
	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai	Hal	Nilai
Abidah Munsyifah	1-3	B-					1-3	B-
Fih Nur Hafidah							1-3	B
Fih Uminarah							1-3	A
Murul Muftahidah							1-3	B+
9/8		9/8		9/8			11/8	17/8
Abidah Munsyifah	34-36	A-	37-40	A-	acalah	A	11-20 acalah	A-
Fih Nur	-	-	A-	A-	"	B	"	A
Fih Uminarah	-	-	A-	A	"	A-	"	A-
Murul Muftahidah	-	-	-	-	"	A-	"	A-

Keterangan

Ustadzah

Koordinator Al-Qur'an
(.....)

6. Gambar-gambar (Lampiran 6)



Gambar 2 kegiatan *camp* tahsin





Gambar 3 kegiatan tahsin sanlat Apoteker UII 2014 yang dilaksanakan di Darush Shalihah